

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

###### **a. Sejarah berdirinya SLB Pelambuan Banjarmasin**

SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, yang sebelumnya dikenal sebagai SLB Cahaya Insan, didirikan pada tahun 1982 dengan pendanaan dari pemerintah dan secara resmi dibuka pada 13 Agustus 1984. Pada awal berdirinya, sekolah ini memiliki 3 guru dan 8 murid. Seiring berjalannya waktu, SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin mengalami perkembangan signifikan. Saat ini, sekolah tersebut memiliki 45 guru dan 168 murid. Sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pendidikan, pada tahun 1984, dua guru dari Jawa dikirim untuk mengajar di SLB ini, dan mereka tetap mengabdikan diri hingga sekarang. Meskipun demikian, sekolah ini masih menghadapi tantangan kekurangan guru.

SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin menerima peserta didik dari berbagai latar belakang agama, dengan mayoritas peserta didik beragama Islam. Beberapa peserta didik non-Muslim pernah terdaftar di sekolah ini, menunjukkan komitmen sekolah terhadap inklusivitas. Sekolah ini telah dipimpin oleh beberapa kepala sekolah yang berdedikasi, yaitu Hj. Herliani,

Drs. H. Rafi'i, Safura, M.Pd, Amin Kamidi, S.Pd, dan saat ini dipimpin oleh Salmah, S.Pd.<sup>1</sup>

SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, sebagai pusat pendidikan inklusif, menaungi tiga jenjang pendidikan formal: Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri (SDLBN), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri (SMPLBN), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Negeri (SMALBN). Ketiga lembaga ini dirancang untuk memberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan unik setiap peserta didik, mencakup berbagai spektrum kebutuhan khusus.

#### **b. Identitas SLB Pelambuan Banjarmasin**

- |                                |   |
|--------------------------------|---|
| 1) Nama Instansi               | : SLB Negeri Pelambuan  |
| 2) NPSN                        | : 30304496  |
| 3) Bentuk Pendidikan           | : SLB (Sekolah Luar Biasa)  |
| 4) Status Sekolah              | : Negeri  |
| 5) SK Pendirian                | : 105/2008-18   |
| 6) Tanggal SK Pendirian        | : 14 Juli 1984  |
| 7) SK Izin Operasional         | : 105   |
| 8) Tanggal SK Izin Operasional | : 18 Juli 2008  |
| 9) Akreditasi                  | :A(022/BAN-PDM/SK/2023)   |
| 10) Alamat                     | : Jln. Barito Hulu No. 33,<br>RT.51 RW.3, Kelurahan Pelambuan, Kecamatan Banjarmasin<br>Barat, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan 70118 <sup>2</sup> |

---

<sup>1</sup> Dokumen Data SLB Pelambuan Banjarmasin 2025.

<sup>2</sup> Dokumen Data SLB Pelambuan Banjarmasin 2025.

### **c. Visi dan Misi SLB Pelambuan Banjarmasin**

1) Visi: Terwujudnya peserta didik sebagai Pelajar Pancasila yang berkarakter, berpengetahuan, terampil dan kompetitif menuju tercapainya kemandirian.<sup>3</sup>

#### **2) Misi**

- a) Menjadikan guru sebagai model pembelajar yang menjadi contoh inspiratif bagi peserta didik.
- b) Mengamalkan ibadah sesuai perintah agama.
- c) Membiasakan sikap jujur, adil, dan mandiri dalam tindakan.
- d) Mengedepankan sikap santun dalam berkomunikasi.
- e) Menumbuh kembangkan potensi kreativitas.
- f) Memupuk budaya peduli dan rasa empati terhadap lingkungan sekitar.
- g) Melatih sikap gotong-royong dalam menghadapi masalah bersama.
- h) Menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air.
- i) Melestarikan kearifan lokal sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa.
- j) Mengasah kemampuan kognitif, psikomotorik, dan afektif sehingga mampu bertahan dalam berbagai keadaan.

---

<sup>3</sup> Dokumen Data SLB Pelambuan Banjarmasin 2025.

- k) Melatih kemampuan siswa dalam bidang akademik dan non akademik.
- l) Membekali peserta didik dengan keterampilan kewirausahaan.
- m) Mendorong dan melatih semangat berprestasi serta kemampuan berkompetisi menghadapi persaingan global.
- n) Mewujudkan alumni yang mampu mengelola diri dan siap masuk dunia kerja.
- o) Menjalin kerjasama dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI), Instansi Pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat yang berkesinambungan.

#### **d. Keadaan Guru SLB dan Tata Usaha Negeri Pelambuan Banjarmasin**

Berdasarkan data dari sekolah mengenai keadaan guru dan data tata usaha SLB Pelambuan Banjarmasin, berikut ini keterangan spesifiknya.

Tabel 4.2. Data Guru SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin<sup>4</sup>

No	Nama	Keterangan
1	Suri Wijayadi, S.Pd	PNS
2	Dwi Retno Sumandari, S.Pd, M.Pd	
3	Masnun, S.Pd	
4	Ummi Latifah, S.Pd	
5	Yusnani, S.Pd	
6	Chafidz Baihaki, S Hut	
7	Salmah, S.Pd	
8	Rosada, Spd	
9	Titin Harniwati, S.Pd	
10	Hafidhah, S.Pd.I	
11	Yasmina, S.Pd	
12	Muhammad Rifani, S.Pd	
13	Muhammad Alfiannoor Rizki, S.Pd.	

<sup>4</sup> Dokumen Data SLB Pelambuan Banjarmasin 2025.

No.	Nama	Keterangan
14	Hj. Siti Fatimah, S.Pd	PPPK
15	Khoerul Muatho, S.Pd	
16	Lisa Monasari, S.Pd	
17	Rizky Rahmatullah, S.Pd	
18	Maryam, S.Pd.I	
19	Dhika Arya Kesuma, S.Pd	
20	Heni Mariani, S.Pd	
21	Mahmudah Abdi, S.Pd	
22	Muhammad Rusadi, S.Pd	
23	Noor Rahmi, S.Pd	
24	Nurifansyah, S.Pd	
25	Sri Untari, S.Pd	
27	Prasetyo Zenriy Saputra, S.Pd	
27	Niken Dwi Safitri, S.Pd	
28	Achmad Nafarin, S.Pd	
29	Khairunnisa. S, S.Pd	
30	Erma Herlina, S.Pd	
32	Puji Astuti, S.Pd	
32	Isty Safitrianingsih, S.Kom	
33	Normi Islam Siah, S.Pd.I	
34	Niken Dwi Safitri, S.Pd	
35	Muhammad Aulia Rahman, S.Pd	GTT
36	Muhammad Nur Hadi , S.Pd	
37	Mulina, S.Pd	
38	Bulqiyah, S.Pd	
39	Nur Fitria Azizah, S.Psi	
40	Nurul Mawaddah, S.Pd	
41	Fatimah, S.Psi	
42	Siti Nurchandrawati, S.Pd	
43	Putri Salma Yulianti, SPd	
44	Siti Marhamah, S.Pd	
45	Rizky Afrida, S.Pd	
46	Ulfa Fitria Husna, S.Pd	

Tabel 4.3. Data Tenaga Tata Usaha SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin<sup>5</sup>

No.	Nama/NIP	L/P	Status Kepegawaian	Jenis PTK
1.	M. Ruslan, S.Pd/ NIP. 197106101991031004	L	PNS	KASUBAG TU
2.	Akhmad Sugati Wijayanto	P	PTT Non ASN	Tenaga Kependidikan
3.	Akhmad Zainal Hakim	L	PTT Non ASN	Tenaga Kependidikan
4.	Auliyana Rahmawati, S.Pd	P	PTT Non ASN	Tenaga Kependidikan
5.	Dahlianor,S.I.Kom	P	PTT Non ASN	Tenaga Kependidikan
6.	Della Fitri Ananani	P	PTT Non ASN	Tenaga Kependidikan
7.	Lucky Sunjaya, SE	L	PTT Non ASN	Tenaga Kependidikan
8.	Mei Dewi Meliana,SE	P	PTT Non ASN	Tenaga Kependidikan
9.	Muhammad Khairil Anwar	L	PTT Non ASN	Tenaga Kependidikan
10.	Muhammad Riza Perdana	L	PTT Non ASN	Tenaga Kependidikan

#### e. Data Peserta Didik SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin

Berdasarkan data dari sekolah mengenai peserta didik dengan berbagai macam keadaan, berikut ini penjelasan spesifiknya<sup>6</sup>

Tabel 4.4. Jumlah peserta didik berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	102
2.	Perempuan	66
Total		168

Tabel 4.5. Jumlah peserta didik berdasarkan Usia

No	Usia	L	P	Total
1.	< 6 tahun	0	0	0
2.	6 - 12 tahun	46	34	80
3	13 - 15 tahun	28	19	47
4.	16 - 20 tahun	24	12	36
5.	> 20 tahun	4	1	5
Total		102	66	168

<sup>5</sup> Dokumen Data SLB Pelambuan Banjarmasin 2025.

<sup>6</sup> Dokumen Data SLB Pelambuan Banjarmasin 2025.

Tabel 4.6. Jumlah peserta didik berdasarkan Agama

No	Agama	L	P	Total
1.	Islam	100	66	166
2.	Kristen	2	0	2
3.	Katholik	0	0	0
4.	Hindu	0	0	0
5.	Budha	0	0	0
6.	Konghucu	0	0	0
7.	Lainnya	0	0	0
Total		102	66	168

Tabel 4.7. Jumlah peserta didik berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	L	P	Total
1.	Tingkat 7	12	8	20
2.	Tingkat 7	8	6	14
3.	Tingkat 10	6	3	9
4.	Tingkat 2	7	6	13
5.	Tingkat 6	14	9	23
6.	Tingkat 4	8	4	12
7.	Tingkat 3	8	7	15
8.	Tingkat 9	9	6	15
9.	Tingkat 5	9	5	14
10.	Tingkat 12	9	2	11
11.	Tingkat 11	3	5	8
12.	Tingkat 8	9	5	14
Total		102	66	168

#### f. Jumlah Peserta Didik Tunagrahita dan Wali Kelas

Berdasarkan informasi yang ada dalam dokumen sekolah, diketahui bahwa jumlah Peserta didik tunagrahita di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin dari tingkat SD hingga SMA mencapai 86 orang, dengan 26 orang wali kelas. Dokumen tersebut memberikan pernyataan bahwa sekolah menyediakan pendamping untuk mendukung guru dalam kegiatan belajar mengajar. Adapun Penempatan wali kelas dilakukan berdasarkan tingkat ketunagrahitaan, bukan berdasarkan pada pembagian kelas. Sebagai contoh, Ibu Niken mengajar di kelas

10 C1 (Tunagrahita Sedang), sementara Ibu Rahmi mengajar di kelas 10 C (Tunagrahita Ringan).<sup>7</sup>

#### g. Program Sekolah SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin

Berdasarkan Data dari sekolah mengenai Program Sekolah SLB Pelambuan Banjarmasin, berikut ini penjelasan Spesifiknya<sup>8</sup>

Tabel 4.8. Program Sekolah SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin

No	Ekstrakurikuler	Vokasi	#	Ramadhan
1	Pramuka	Cuci Steam	Outing Class	Tausiah Ramadhan selama 30 hari (Youtube SLBN Pelambuan)
2	Futsal	Tata Rias		Pesantren Ramadhan - Membaca Yasin - Membaca Surat Pendek, Doa Harian - Sholat Dhuha - Lantunan Sholawat + Asma'ul Husna - Baca Tulis Al Quran
3	Batminton	Tata Boga		Tugas Kegiatan Ramadhan (PR 30 Hari)
4		Kriya Kayu		Buku Kumpulan Doa "Doa Anak Sholeh"
5		Kerajinan Tangan		
6		Membatik		
7		Informasi dan Teknologi		
8		Melukis		

#### h. Sarana dan Prasarana SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin

Berdasarkan Informasi yang ada dalam dokumen sekolah, diketahui bahwa sarana dan prasarana yang ada SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin cukup lengkap dalam mendukung kegiatan proses pembelajaran di sekolah.

<sup>7</sup> Dokumen Data SLB Pelambuan Banjarmasin 2025.

<sup>8</sup> Dokumen Data SLB Pelambuan Banjarmasin 2025.



Kelengkapan Saranan Prasarana pada umumnya dapat menjadi hal yang sangat bermanfaat bagi guru di sekolah dan menjadi hal yang penting di kegiatan belajar mengajar, seperti kursi, meja, ruang kelas, perpustakaan, WC, musholla dan hal lainnya.<sup>9</sup>

## **2. Penyajian Data**

Setelah peneliti menyajikan data mengenai gambaran umum dari SLB Pelambuan Negeri Banjarmasin. Pada penyajian data ini, peneliti akan menguraikan data-data yang telah dikumpulkan dari berbagai teknik seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi yang akan diuraikan dalam bentuk deskriptif, yaitu mengenai problematika yang dihadapi oleh guru ketika menerapkan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI materi Fiqih Praktis bagi anak tunagrahita di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, Faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi oleh pendidik ketika menerapkan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI materi Fiqih Praktis bagi anak tunagrahita di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin serta solusi guru dalam mengatasi problematika yang terjadi ketika penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI materi Fiqih Praktis di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin.

Informasi akan disajikan oleh peneliti dalam bentuk deskriptif kualitatif dengan menguraikan temuan dalam bentuk narasi agar lebih mudah dipahami.

---

<sup>9</sup> Dokumen Data SLB Pelambuan Banjarmasin 2025.

Berikut ini, peneliti akan menyajikan data sesuai dengan fokus masalah yang telah ditentukan sebelumnya sebagai berikut.

**a. Problematika yang dihadapi Oleh Guru Ketika Menerapkan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI Materi Fiqih Praktis bagi Anak Tunagrahita Di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin.**

Berdasarkan hasil penelitian melalui teknik pengumpulan data yang peneliti dapatkan selama berada di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin. Menunjukkan beberapa problematika guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI khususnya materi fiqih pada anak tunagrahita. Problematika tersebut dapat berasal dari proses perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Berikut ini adalah berbagai uraian problematika guru dalam pembelajaran sebagai berikut:

**1) Problematika Guru dari Segi Internal**

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan problematika guru salah satunya berasal dari kemampuan mengajar guru yang kurang tepat sehingga menimbulkan perilaku peserta didik yang mengganggu kondisi kelas. Perilaku yang ditimbulkan dari peserta didik adalah menimbulkan keributan, Ibu M mengatakan: “Siswa yang mengganggu temennya.”<sup>10</sup> Kemudian Ibu M menambahkan lagi bahwa: “Siswa yang ribut dikelas.”<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Ibu M S.Pd.I, guru PAI SMA SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, hasil wawancara (Jum’at, 17 juli 2025, Pukul 10.20 WITA).

<sup>11</sup> Ibu M S.Pd. I, guru PAI SMA SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, hasil wawancara (Jum’at, 17 juli 2025, Pukul 10.20 WITA).

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa gangguan dari peserta didik juga menjadi salah satu kurang efektifnya pembelajaran yang disebabkan oleh kemampuan mengajar guru yang kurang tepat.

## **2) Problematika Guru dari Segi Eksternal**

### **a) Keterbatasan Sumber Panduan Capaian Pembelajaran pada Mata Pelajaran PAI**

Proses pembelajaran di kelas, terlebih dahulu guru perlu melakukan persiapan. Pada persiapan pembelajaran ada beberapa langkah yang perlu dilakukan yaitu memahami Capaian Pembelajaran, merumuskan Tujuan Pembelajaran, alur tujuan pembelajaran serta merencanakan kriteria pembelajaran sesuai karakteristik anak. Beberapa langkah tersebut yang kemudian dituangkan menjadi modul ajar atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pembuatan modul ajar atau RPP di sekolah merupakan sesuatu yang harus dilaksanakan sebagai panduan dalam pembelajaran agar berjalan dengan sistematis. Berdasarkan wawancara guru menyampaikan bahwa semua guru di sekolah diwajibkan membuat modul ajar berdasarkan arahan dari pengawas sekolah. Hal tersebut tersebut sebagaimana yang Ibu M sampaikan berikut:

Iya, tapi itu juga oleh pengawas sekolah. Nanti ada pengawas yang datang, tidak hanya guru khusus, tapi semua guru. Sekarang disuruh membuat RPM, itu aja belum sebenarnya belum dikoreksi, padahal sudah selesai membuat CP, lalu diminta lagi membuat TP, kemudian ATP, dan sekarang RPM. Kemarin aja belum dikoreksi.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Ibu M S.Pd. I, guru PAI SMA SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, hasil wawancara (Selasa, 16 September 2025, Pukul 10.20 WITA).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwasanya semua guru membuat modul ajar, yang biasanya dikoreksi langsung oleh pengawas. Meskipun dalam pernyataan Ibu M menyatakan bahwa masih ada modul ajar yang belum dikoreksi, tetapi pembuatan modul ajar tetap harus dilaksanakan. Namun, dalam proses pembuatan Capaian Pembelajaran bagi guru mengalami kendala karena tidak tersedianya panduan pembuatan Capaian Pembelajaran dari Pendidikan. Kurangnya ketersediaan panduan Capaian Pembelajaran menjadi salah satu kendala guru dalam merencanakan pembelajaran, mengingat hal tersebut merupakan bagian dari isi RPP dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Ibu M mengatakan:

Enggak ada panduan Capaian pembelajaran. CP nya kita bikin sendiri, mulai kita masuk disini kita bikin sendiri tanya ke guru yang lain tidak ada CP SLB. *Nah* itu karena yang tau anak itu kita sendiri, bagaimana pembelajarannya mau dia dengan lagu dengan pujian atau senang bermain, itu tergantung anaknya senangnya apa.<sup>13</sup>

Pernyataan guru tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan panduan Capaian Pembelajaran menuntut guru untuk membuat sendiri Capaian Pembelajaran menyesuaikan karakteristik peserta didik yang diketahui oleh guru. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Ibu M yaitu “CP nya menyesuaikan karakteristik anak.”<sup>14</sup> Penyesuaian CP tidak dirancang secara tertulis sebelum tersebut pembelajaran, melainkan sering dilakukan secara situasional pada saat proses pembelajaran berlangsung, sebagaimana pernyataan wawancara sebelumnya karena ketidaksediaan Panduan. Adapun cara yang dilakukan Ibu

---

<sup>13</sup> Ibu M, S.Pd.I guru PAI SMA SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, hasil wawancara (Selasa, 16 September 2025, Pukul 10.20 WITA).

<sup>14</sup> Ibu M, S.Pd.I guru PAI SMA SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, hasil wawancara (Selasa, 16 September 2025, Pukul 10.20 WITA).

M dalam membuat Capaian Pembelajaran agar sesuai karakteristik peserta didik saat itu, Ibu M mengatakan:

Menyesuaikannya tergantung kondisi anak pada hari itu, apakah bisa menerima atau tidak. Misalkan karena pengaruh makanan juga sangat berpengaruh terhadap belajar mereka. Misalnya, jika anak makan coklat, maka ia bisa tantrum di sekolah sehingga memengaruhi pembelajaran. Namun kalau tidak salah makan, otomatis belajarnya lebih aman. Ada juga anak yang senang dengan lagu, seperti Rizky. Ia suka bernyanyi sehingga pembelajaran menjadi lebih aman meskipun dia ada loncat-loncat, tergantung *sikon* anak.<sup>15</sup>

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa guru menentukan Capaian pembelajaran melihat kondisi anak, seperti emosional dan fisik peserta didik setiap harinya. Hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi kesalahan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas serta dapat sesuai dengan kondisi peserta didik yang hadir di kelas.

#### **b) Kesulitan Guru Menerapkan Inovasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka bagi Anak Tunagrahita**

Problematisa lain yang dihadapi guru adalah adanya perubahan dalam Kurikulum Merdeka sebagaimana yang diumumkan dari Kementerian Pendidikan bahwa adanya perubahan pembuatan RPP. Pada keadaan tersebut guru mengakui bahwa perubahan dalam sistem modul ajar yang mencatumkan pembelajaran mendalam tersebut mempengaruhi proses pembelajaran di kelas.

Ibu M mengatakan:

Iya, *emmm* (berfikir) kadang kita terbawa dengan pembelajaran dulu, tapi yang mana kita nyaman aja dalam pembelajaran anak-anak bisa lebih

---

<sup>15</sup> Ibu M, S.Pd.I, guru PAI SMA SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, hasil wawancara (Selasa, 16 September 2025, Pukul 10.20 WITA).

aktif, tidak mengantuk, tapi perubahan yang terus-menerus membuat guru juga kesulitan.<sup>16</sup>

Pengaruh dari perubahan tersebut ialah memberikan kesulitan bagi guru dalam pembelajaran, karena harus berupaya lagi menguasai dan memahami inovasi tersebut. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah menyatakan bahwa kurikulum tidak berubah tapi hanya inovasi dalam perencanaan pembelajarannya serta tambahan dalam pelaksanaannya yaitu pembelajaran yang mendalam. Salah satu inovasi dalam isi rancangan pembelajaran adalah pemberian materi yang lebih spesifik. Oleh karena itu, pembelajaran mendalam ini berdampak kepada guru dan peserta didik, sebagaimana hasil wawancara yang disampaikan Ibu M, yaitu:

Kalau Merdeka itu bebas aja jadi *kada* terlalu *lah* merumitkan, anak bebas aja, kalau yang perubahan ini (Pembelajaran Mendalam) kita harus menceritakan, harus menjelaskan perbuatannya, seperti menjelaskan perbuatan kegiatan berakhlak mulia mereka sulit memahami teori. Jadi minggu depan harus diulang lagi, itulah letaknya karena luar biasa. Tapi jika praktik anaknya melihat saja sudah bisa mengikuti.<sup>17</sup>

Pernyataan wawancara di atas menunjukkan bahwa dalam penerapan pembelajaran mendalam yang baru ini, peserta didik diberikan teori yang secara mendalam, seperti menjelaskan kegiatan berakhlak mulia sampai ke pembahasan cara mengerjakannya dan contohnya. Bagi guru, hal tersebut merupakan tantangan terhadap peserta didik karena harus memahami materi yang disajikan secara teoritis. Diketahui bahwa mereka mempunyai keterbatasan

---

<sup>16</sup> Ibu M S.Pd. I, guru PAI SMA SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, hasil wawancara (Selasa, 16 September 2025, Pukul 10.20 WITA).

<sup>17</sup> Ibu M S.Pd. I, guru PAI SMA SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, hasil wawancara (Selasa, 16 September 2025, Pukul 10.20 WITA).

kemampuan dalam mengingat. Oleh karena itu, Ibu M menyatakan bahwa materi perlu diulang pada pertemuan berikutnya agar peserta didik bisa memahaminya.

### **c) Penggabungan Tingkat Klasifikasi Tunagrahita yang Berbeda**

Setiap lembaga pendidikan tentu berupaya menyediakan lingkungan belajar yang kondusif bagi seluruh peserta didik. Meski demikian, berbagai kendala di lapangan masih sering ditemui, khususnya terkait pemanfaatan ruang kelas. Salah satu hambatan yang muncul adalah keterbatasan ruangan yang menyebabkan peserta didik dengan berbagai kebutuhan harus belajar dalam satu kelas yang sama. Keadaan tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu H, yaitu: “Kendalanya mungkin karena satu kelas *tu* campur *ininya* ketunaannya, jadi yang satu bisa yang satu tidak, yang satu lambat, yang satu cepat.”<sup>18</sup>

Pernyataan wawancara tersebut, menunjukkan bahwa peserta didik dengan keterbatasan kemampuan digabungkan dalam satu kelas, dapat menghambat pembelajaran kurang berjalan dengan baik karena kemampuan yang mereka berbeda-beda. Dampaknya, guru kesulitan dalam mengelola kelas dan membimbing peserta didik yang mempunyai tingkat klasifikasi berbeda.

Selanjutnya, pada kesempatan wawancara lain dengan Ibu H, guru menjelaskan klasifikasi kelompok pembagian peserta didik yang terdiri dari beberapa bagian dengan kemampuan yang berbeda-beda. Ibu H menyatakan bahwasanya:

---

<sup>18</sup> Ibu H S.Pd.I guru PAI SMP SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, hasil wawancara (Selasa, 18 Agustus 2025, Pukul 10.20 WITA).

Siswa C (tunagrahita ringan) umumnya bisa belajar mandiri dengan arahan sederhana. Sedangkan siswa C1 (tunagrahita sedang) perlu pendampingan lebih intensif. Di sekolah, kelas kadang bercampur antara siswa autis, tunagrahita ringan, dan sedang, sehingga pembelajaran harus benar-benar disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak.<sup>19</sup>

Pernyataan Ibu H tersebut menunjukkan bahwa anak tunagrahita ada beberapa tingkatan, yaitu ringan, sedang dan berat. Pada hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa perbedaan tingkatan mempunyai kemampuan berbeda-beda sehingga menimbulkan kesulitan dalam mengajar. Tingkat ringan masih bisa diarahkan, sedangkan yang sedang perlu bimbingan lebih lagi dari guru.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, peserta didik tunagrahita ringan dapat mengikuti perintah guru secara mandiri dengan sedikit arahan, sedangkan peserta didik tunagrahita sedang memerlukan bimbingan langsung. Selain itu, perilaku peserta didik yang tiba-tiba marah dan menimbulkan suara keras dapat mengganggu peserta didik lain, sehingga suasana kelas menjadi kurang kondusif untuk pembelajaran.

#### **d) Suasana Hati yang kurang Baik bagi Anak Tunagrahita**

Setelah tahap persiapan, beberapa problematika yang didapatkan guru yang telah dijelaskan di atas. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan di dalam kelas, guru melakukan kegiatan pembelajaran dengan tiga langkah sesuai dengan yang telah disiapkan seperti pembukaan, inti dan bagian penutup. Berdasarkan hasil wawancara Ibu M bahwa beliau mengungkapkan “menggunakan asesmen diagnostic.”<sup>20</sup> Hal ini dilakukan sebagai tahapan pembukaan dalam

---

<sup>19</sup> Ibu H S.Pd.I guru PAI SMP SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, hasil wawancara (Selasa, 18 Agustus 2025, Pukul 10.20 WITA).

<sup>20</sup> Ibu M S.Pd. I, guru PAI SMA SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, hasil wawancara (Jum'at, 17 Juli 2025, Pukul 10.20 WITA).



pembelajaran. Kemudian Ibu M menambahkan: “Dalam pembelajaran awal diagnostik dipancing-pancing *lah*, *ditanyai* tentang shalat, jawabannya ada yang tertidur *lah*, males *lah*, kesiangan *lah*.”<sup>21</sup>

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Ibu M melaksanakan asesmen diagnostik dalam pembukaan pembelajaran sebagai langkah awal untuk mengetahui kemampuan dan pengetahuan peserta didik. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru lain yaitu Ibu H, beliau menyampaikan hal yang serupa dalam pembelajaran awal, Ibu H mengatakan:

Biasanya fiqih *ni* menakuni kegiatan nya di rumah, sebagai asesmen awalnya ini, tapi biasanya kelihatan *pang* siswanya yang tapi bisa, karena disini ada setiap siang tu sebelum pulang shalat zuhur berjamaah.<sup>22</sup>

Adapun saat observasi di lapangan, ditemukan hal serupa yang disampaikan oleh guru-guru PAI di atas, yaitu guru menyesuaikan setiap langkah pembelajaran yang telah disiapkan dan menggunakan asesmen diagnostik dalam pembukaan pembelajaran untuk mengukur kemampuan peserta didik mengenai pembelajaran yang telah dipelajari sebelumnya. Sebagaimana terlihat pada gambar berikut ini.



Gambar 4.1 Kegiatan pelaksanaan Pembelajaran Awal

<sup>21</sup> Ibu M S.Pd. I, guru PAI SMA SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, hasil wawancara (Selasa, 16 September 2025, Pukul 10.20 WITA).

<sup>22</sup> Ibu H S.Pd.I guru PAI SMP SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, hasil wawancara (Selasa, 18 Agustus 2025, Pukul 10.20 WITA).

Adapun untuk proses pelaksanaan pembelajaran ketika berlangsung, yaitu pada bagian inti guru menyampaikan materi menyesuaikan kemampuan mereka. Tidak seperti anak reguler atau orang normal pada biasanya yang bisa langsung memahami materi yang telah dijelaskan, tetapi bagi anak tunagrahita memerlukan waktu yang cukup lama dalam memahami materi yang disampaikan. Ibu H mengatakan:

Jadi mengajar di kelas *tu kada* mesti misalnya, kayak kami *lo* shalat, kadang yang lain (siswa) ada yang melafalkan saja untuk yang materi itu kadang ada yang bisa mencatat, ada yang melafalkan, ada yang menirukan. Jadi menyesuaikan dengan kemampuan murid. Jadi kami memberikan materinya dan tugasnya dengan kemampuan murid.<sup>23</sup>

Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menyesuaikan kemampuan pemahaman karakteristik setiap peserta didik. Misalnya peserta didik lebih memahami pelajaran dalam bentuk ceramah, maka guru menyampaikan dengan ceramah atau mereka lebih ke praktik, maka guru juga menyesuaikan pembelajaran dengan praktik. Pada pembelajaran praktik, guru turun langsung membimbing peserta didik karena mereka memerlukan bantuan dalam setiap kegiatan yang dilakukan, seperti yang dikatakan Ibu H:

Ya, kalau berwudhu juga harus dibimbing dan dibantu untuk C1. Kalo untuk C aja (tunagrahita ringan) biasanya bisa aja. Disini kami terbagi dua pang. Jadi, disini campuran pang kelasnya kadang bercampur dengan autis, tapi untuk tunagrhita ada dua *pang* ada yang ringan dan sedang. Ringan *tu* C, siswa tunagrahita sedang C1. Yang C itu bisa aja paling dibantu sedikit aja, kalau C1 itu biasanya dibantu.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Ibu H S.Pd.I guru PAI SMP SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, hasil wawancara (Selasa, 18 Agustus 2025, Pukul 10.20 WITA).

<sup>24</sup> Ibu H S.Pd.I guru PAI SMP SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, hasil wawancara (Selasa, 18 Agustus 2025, Pukul 10.20 WITA).

Selanjutnya, guru menyampaikan bahwa selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung guru mendapatkan tantangan yang mengganggu aktivitas pembelajaran, seperti yang dikatakan oleh Ibu M:

Ya, kesulitannya muncul ketika anak sedang aktif sekali atau tantrum. Misalnya ada yang sampai menaiki pagar, sehingga pagar harus dikunci. Kadang mereka mencari perhatian, misalnya dengan ketawa-ketawa ketika bertemu guru baru. Kalau dalam kondisi tenang, mereka bisa menulis dengan baik, tapi kalau sedang mencari perhatian, lebih sulit dikendalikan.<sup>25</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa ketika pelaksanaan pembelajaran berlangsung, terdapat kendala, yaitu peserta didik mengalami kondisi super aktif atau tantrum<sup>26</sup> yang mengganggu pembelajaran. Keadaan tersebut biasanya disebabkan anak yang mencari perhatian. Adapun penyebab lain anak tantrum sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu M mengatakan bahwa:

Misalkan karena pengaruh makanan juga sangat berpengaruh terhadap belajar mereka. Misalnya, jika anak makan coklat, maka ia bisa tantrum di sekolah, sehingga mempengaruhi pembelajaran. Namun kalau tidak salah makan, otomatis belajarnya lebih aman.<sup>27</sup>

Pernyataan di atas, menunjukkan bahwa penyebab peserta didik tantrum salah satu nya karena makan coklat, yang mana makanan tersebut mempengaruhi isi perut peserta didik sehingga menjadi tantrum. Mengingat anak tunagrahita anak yang tidak bisa salah makanan karena mereka mempunyai alergi dengan

---

<sup>25</sup> Ibu M, S.Pd.I guru PAI SMA SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, hasil wawancara (Jum'at, 17 juli 2025, Pukul 10.20 WITA).

<sup>26</sup> Tantrum adalah perilaku emosional anak kurang baik seperti berteriak, meloncat-loncat, marah, memukul meja atau tertawa.

<sup>27</sup> Ibu M, S.Pd.I guru PAI SMA SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, hasil wawancara (Selasa, 16 September 2025, Pukul 10.20 WITA).

makanan tertentu seperti makanan yang mengandung minyak hewani. Ibu M juga menambahkan:

Jarang *sih* untuk yang *binian* tantrum malah yang tantrum lebih yang anak laki-laki, jarang anak perempuan. Misalnya seperti Rizky, yang kalau salah makan (misalnya coklat) bisa tantrum, enggak bisa diam.<sup>28</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa peserta didik yang tantrum, terkhusus tingkat SMA adalah laki-laki. Pada Observasi yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa yang disampaikan oleh Ibu M tersebut memang terjadi pada anak laki-laki saja karena di dalam kelas anak tersebut dikelompokkan anak tunagrahita C1, yaitu tingkat keparahan emosinya bisa mengalami perilaku tantrum.

#### **e) Keterbatasan Tes Tertulis dalam Mengukur Kemampuan Akademik Anak tunagrahita**

Pada tahap selanjutnya, yaitu tahap penilaian, dari wawancara guru PAI Ibu M menyatakan bahwa pada pelaksanaan penilaian akhir, guru menggunakan tes tertulis. Sebagaimana wawancara dengan Ibu M mengatakan: “Ya, ada tes tertulis.” tapi tidak bisa mencukupi, biasanya ada orang tua yang menjawab soal anak sembunyi-sembunyi.....<sup>29</sup>

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa penggunaan tes tertulis tidak sepenuhnya dapat membantu peserta didik langsung mendapatkan nilai yang sesuai standar sekolah bahkan ada orang tua yang membantu menjawab soal anaknya. Oleh karena itu, guru perlu menambahkan nilai dari hal lainnya, sebagaimana yang dikatakan Ibu M:

---

<sup>28</sup> Ibu M S.Pd.I, guru PAI SMA SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, hasil wawancara (Selasa, 16 September 2025, Pukul 10.20 WITA).

<sup>29</sup> Ibu M, S.Pd.I guru PAI SMA SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, hasil wawancara (Selasa, 16 September 2025, Pukul 10.50 WITA).

Tetap ada, nilai bisa ditambah dari kerajinan anak, misalnya rajin sholat berjamaah, ada tambahan nilainya. Terus misalkan juga rajin maju ke depan kelas, atau aktif saat belajar itu menjadi bonus nilai dari ibunya.<sup>30</sup>

Pernyataan guru di atas menunjukkan bahwa proses penilaian tambahan dalam pembelajaran untuk anak tunagrahita dilakukan dengan melihat kerajinan anak seperti shalat berjamaah dan aktif di kelas. Sebagaimana terlihat pada gambar berikut ini.



Gambar 4.2 Shalat berjamaah



Gambar 4.3 Siswa Maju Menulis

Selain itu, sebagaimana hasil observasi langsung di kelas yang dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa guru juga memberikan soal mengenai materi yang telah dipelajari. Pemberian soal tersebut dalam pembelajaran sebagai bentuk mengukur kembali ingatan dan pemahaman peserta didik mengenai materi yang telah dipelajari serta bisa menjadi tambahan nilai peserta didik.

#### **f) Kesulitan Anak Tunagrahita dalam Ujian Praktik Wudu dan Salat Secara Mandiri**

Selain test tertulis yang dilakukan dan nilai keseharian, guru juga menambahkan penilaian akhir dengan ujian praktik yang digunakan mengetahui

---

<sup>30</sup> Ibu M,S.Pd.I guru PAI SMA SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, hasil wawancara (Selasa, 16 September 2025, Pukul 10.50 WITA).

kemampuan peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara sebelumnya, ditemukan bahwa tes tertulis tidak sepenuhnya bisa menjadi acuan satu-satunya dalam memberikan nilai kepada peserta didik, begitu pula dengan tambahan nilai keseharian. Oleh karena itu, guru menambahkan ujian praktik sebagai penambahan nilai. Ibu M mengatakan:

Biasanya ujian terakhir ada, berupa praktik wudhu dan sholat. Wudhu dulu baru shalat, itupun kalau anak yang diam, nanti ada bapak yang membantu untuk anak yang laki-laki, terus kalau perempuan ya perempuan kalau dikerasi tidak bisa, tapi cuman diberi tahu ini *loh* cuci tangan, cuci hidung, ini *loh* cuci sebagian kepala, anaknya tau aja 3 kali dibasuhnya.<sup>31</sup>

Pernyataan guru di atas menunjukkan bahwa pada praktik terdapat kendala juga sebagaimana dengan tes tertulis. Kendala yang dihadapi guru adalah peserta didik yang hanya diam serta tidak bisa mempraktikkan secara mandiri sehingga perlu dibimbing agar mau mengerjakan praktiknya. sebagaimana hasil wawancara dengan. Ibu M mengatakan:

Tantangan terbesar adalah ketika anak tidak bisa mempraktikkan. Maka kita dituntut harus membantu anak itu praktik. Apalagi kondisi anak yang tantrum, itu kondisi sangat berat, misalkan praktik wudhu perlu bantuan dengan menggerakkan tangannya.<sup>32</sup>

Pada pernyataan di atas menunjukkan beberapa tantangan dalam pelaksanaan ujian di sekolah SLB Negeri Pelambuan yang berasal dari peserta didik. Dengan demikian, guru memerlukan strategi yang lebih bervariasi dalam mengatasi hal tersebut serta memerlukan dukungan dari berbagai pihak agar membantu keberhasilan ujian akhir tercapai lebih baik kedepannya.

---

<sup>31</sup> Ibu M, S.Pd.I guru PAI SMA SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, hasil wawancara (Selasa, 16 September 2025, Pukul 10.50 WITA).

<sup>32</sup> Ibu M, S.Pd.I guru PAI SMA SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, hasil wawancara (Selasa, 16 September 2025, Pukul 10.50 WITA).

**b. Faktor Penghambat dan Pendukung yang Dihadapai Oleh Guru Ketika Menerapkan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI Materi Fiqih Praktis Bagi Anak Tunagrahita di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin**

Faktor penghambat adalah suatu hal yang menjadikan pembelajaran menjadi tidak berjalan tidak efektif, sedangkan pendukung adalah suatu hal yang membantu keadaan yang tidak baik tetap bisa dijalankan dengan strategi yang tepat. Pada SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin terdapat temuan bahwa ada beberapa faktor penghambat dalam pembelajaran yang berasal dari internal dan eksternal yang menyebabkan suatu keadaan menjadi tidak baik, namun juga ditemukan faktor pendukung yang membantu hambatan tersebut bisa dijalankan dengan baik, adapun hal tersebut sebagai berikut:

**1) Faktor Penghambat**

Pada sistem pendidikan, setiap kegiatan pembelajaran akan selalu menemui hambatan dalam pembelajaran. Beberapa faktor penghambat pembelajaran di SLB Pelambuan Banjarmasin sebagai berikut:

**a) Rentang Pemahaman Terbatas**

Berbagai faktor penghambat telah disebutkan sebelumnya, seperti sarana prasarana yang kurang bagus. Selain itu, dari segi intelektual anak yang diajar adalah anak yang mempunyai keterbatasan pemahaman yang lemah sehingga menjadi salah satu faktor penghambat utama dalam pembelajaran, sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu M mengatakan:“ Yang pastinya lebih banyak

pengulangan karena yang diajar adalah anak keterbatasan dalam kemampuan pemahamannya.”<sup>33</sup>

Melihat kondisi tersebut dapat diartikan bahwa keterbatasan tersebut memerlukan metode pengulangan dalam pembelajaran serta penyampaian dengan bahasa yang lebih sederhana agar memudahkan peserta didik mudah memahaminya. Berdasarkan dari hasil observasi peneliti di lapangan, ditemukan hal yang serupa, yaitu dalam pembelajaran peserta didik sering kali lupa dengan materi yang baru saja disampaikan, seperti niat shalat. Sebagian besar peserta didik cepat lupa yang telah dipelajari. Oleh karena itu, membutuhkan pengulangan dalam pembelajaran, baik di sekolah maupun di rumah.

Selain itu, dari hasil observasi menunjukkan bahwa terkadang mereka perlu bimbingan dalam setiap kegiatan praktik salat ataupun wudu. Misalnya saat praktik shalat, guru akan memberikan contoh kepada mereka atau dengan cara guru memerintahkan misalnya gerakan Sujud. Sebagaimana terlihat pada gambar berikut ini.



Gambar 4.4 Guru membimbing praktek Shalat Siswa Kelas X & XII

<sup>33</sup> Ibu M, S.Pd.I, guru PAI SMA SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, hasil wawancara (Selasa, 16 September 2025, Pukul 10.20 WITA).



### **b) Keterbatasan Ruang Kelas**

Faktor penghambat selanjutnya adalah sarana, yaitu ruang kelas terbatas. Sebagaimana diketahui lahan yang luas juga diperlukan dalam lingkungan sekolah agar dapat memberikan ruangan yang memadai. Namun lahan pada SLB Pelambuan tidak begitu luas sehingga pembangunan gedung tidak bisa begitu banyak dan menyebabkan ruang kelas tidak cukup. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Ibu M dalam wawancara mengatakan: “keterbatasan ruangan juga disini.”<sup>34</sup> Kemudian dari guru lain juga menyampaikan hal tersebut. Ibu H guru SMPLBN menyatakan: “kami kebetulan disini kekurangan kelas.”<sup>35</sup>

Berdasarkan pernyataan hasil wawancara dengan guru PAI, menunjukkan di sekolah tersebut mempunyai keterbatasan ruangan, yang mana memberikan dampak kepada penerapan Kurikulum Merdeka kurang berjalan dengan baik. Namun keterbatasan ruangan mempunyai kelebihan dan kekurangan seperti yang disampaikan Ibu M: “Ya, Kondisi ruangan yang terbatas ada sisi baik dan buruknya, contohnya ini temannya hilang kelas sepi, tapi kalau turun semua kelasnya menjadi *gaduh*.”<sup>36</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, menunjukkan hal yang sama sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu M jika keterbatasan ruangan yang menyebabkan beberapa golongan digabung memberikan dampak positif

---

<sup>34</sup> Ibu M, S.Pd.I guru PAI SMA SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, hasil wawancara (Jum'at, 17 juli 2025, Pukul 10.20 WITA).

<sup>35</sup> Ibu H, S.Pd.I guru PAI SMP SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, hasil wawancara (Selasa, 18 Agustus 2025, Pukul 10.20 WITA).

<sup>36</sup> Ibu M, S.Pd. I, guru SMA PAI SMP SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, hasil wawancara (Selasa, 16 September 2025, Pukul 10.20 WITA).

dan negatif. Positifnya kelas tidak sepi, tetapi negatifnya memberikan keributan di dalam kelas.

### **c) Waktu Kurang Memadai**

Faktor penghambat selanjutnya adalah mengenai hambatan pada waktu, sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu M mengatakan: “Iya tidak cukup, jika secara keseluruhan proses pembelajaran dilaksanakan.”<sup>37</sup> Hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa waktu sebenarnya tidak cukup jika secara keseluruhan proses pembelajaran dilaksanakan secara bersamaan seperti penyampaian teori, praktik atau pemberian tugas.

Selanjutnya Ibu M menambahkan juga, mengenai waktu yang diberikan sekolah selama pembelajaran yaitu:

Kalau untuk PAI, di sini disepakati durasi tiga puluh menit per jam pelajaran supaya lebih rata. Jadi 3 jam pembelajaran itu 30 menit, 30 menit, 30 menit, Jadi totalnya sembilan puluh menit khusus kami tapinya. Kalau sekolah luar 40 *han*, 45. Kami pulang jam 12.30 shalat berjamaah. Jadi semuanya sama jamnya dari kelas 4-6 supaya bisa sholat Dzuhur bersama. kecuali kelas 1–3 SD, pulang jam 11 itu beda.<sup>38</sup>

Pernyataan Ibu M di atas menunjukkan bahwa waktu yang diberikan sebanyak 90 menit dengan 3 Jam pembelajaran. Pada setiap jamnya hanya diberikan waktu 30 menit yang berbeda dengan sekolah pada umumnya. Dengan waktu tersebut, guru merasa mengalami ketidakcukupan dalam pelaksanaan pembelajaran, disebabkan oleh penyampaian materi memerlukan waktu yang lebih karena harus dilakukan secara berulang-ulang agar peserta didik bisa

---

<sup>37</sup> Ibu M, S.Pd.I guru PAI SMA SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, hasil wawancara (Selasa, 16 september 2025, Pukul 10.50 WITA).

<sup>38</sup> Ibu M, S.Pd.I guru PAI SMA SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, hasil wawancara (Selasa, 16 september 2025, Pukul 10.50 WITA).

memahami lebih baik. Ibu H menambahkan dalam proses pembelajaran beliau membagi secara bertahap. Ibu H mengatakan:

Biasanya guru menyampaikan materi dulu, kemudian dilanjutkan dengan praktik. Pertemuan pertama bisa berupa materi seperti tata cara wudhu seperti apa, sama aja shalat kayak gitu juga (seperti dengan wudhu dijelaskan dulu), kemudian pertemuan berikutnya praktiknya.<sup>39</sup>

Pembagian kegiatan pembelajaran tersebut disebabkan waktu yang disediakan kurang memadai. Oleh karena itu, guru membuat strategi yang bisa menyesuaikan waktu yang tersedia agar cukup dalam proses pembelajaran.

## **2) Faktor pendukung**

Faktor pendukung adalah suatu hal yang membantu dalam mengatasi kendala yang terjadi yang dapat memberikan bantuan pada guru dalam pembelajaran. Berikut ini beberapa faktor pendukung sebagai berikut.

### **a) Dukungan Orang tua**

Berbagai hambatan yang dihadapi, tetapi dengan bantuan beberapa hal dapat membuat pembelajaran bisa berlangsung dengan baik, seperti dukungan orang tua. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Ibu M dalam wawancara bahwasanya:

Orang tua ikut membantu, misalnya menyiapkan sajadah, mengarahkan kiblat, dan mendampingi anak ketika sholat. Kadang orang tua juga bingung, padahal sajadah sudah disusun lurus. *Malahan* ada yang menyumbang mukena, sajadah, alat ibadah, jam kalender, macam-macam supaya shalat bisa dilaksanakan. Antisipasi orang tua.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Ibu H S.Pd.I guru PAI SMP SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, hasil wawancara (Selasa, 18 Agustus 2025, Pukul 10.20 WITA).

<sup>40</sup> Ibu M, S.Pd.I guru PAI SMA SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, hasil wawancara (Selasa, 16 september 2025, Pukul 10.50 WITA).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa orang tua memberikan dukungan dan bantuan dalam pembelajaran di sekolah seperti mendampingi anak ketika shalat. Hal tersebut sangat memberikan dampak positif bagi sekolah terutama guru, karena dapat memberikan kemudahan dalam menyelesaikan tugas dengan baik. Selain dalam proses pelaksanaan pembelajaran, guru juga menyatakan orang tua membantu dalam kelancaran berjalannya ujian, seperti membantu mengantar anak ke sekolah Ibu M mengatakan: “Iya, bantuan orang tua ketika mendekati ujian juga ada, kami biasanya memberitahukan digrup bahwa kita akan melaksanakan ujian”.<sup>41</sup>

Peran orang tua dalam mendukung pembelajaran sangatlah dibutuhkan agar pembelajaran berjalan dengan baik sebagaimana mestinya, karena selain guru, orang tua merupakan orang yang lebih memahami kondisi peserta didik.

#### **b) Penyederhanaan Materi Pelajaran**

Faktor pendukung lainnya adalah strategi guru dalam pembelajaran seperti penyederhanaan materi, sebagaimana sebelumnya telah diuraikan bahwa waktu yang tidak memadai merupakan hambatan dalam pembelajaran, maka dari itu faktor ini dapat memberikan dukungan bagi guru dalam pembelajaran sebagaimana hasil wawancara Ibu M mengemukakan yaitu: “Jadi disederhanakan.”<sup>42</sup>

Pernyataan guru tersebut, menunjukkan bahwa langkah yang diambil untuk mengatasi waktu yang terbatas adalah dengan menyederhanakan materi

---

<sup>41</sup> Ibu M, S.Pd.I guru PAI SMA SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, hasil wawancara (Selasa, 16 september 2025, Pukul 10.50 WITA).

<sup>42</sup> Ibu M, S.Pd.I guru PAI SMA SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, hasil wawancara (Selasa, 16 September 2025, Pukul 10.50 WITA).

dalam pembelajaran agar memudahkan dalam proses pelaksanaan pembelajaran berjalan lebih efektif. Dengan Penyederhanaan tersebut juga dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk lebih mudah memahami pembelajaran dengan lebih cepat.

### **c) Penggunaan Internet Bagi Guru dalam Mencari Informasi Materi Pembelajaran**

Teknologi yang canggih sekarang, memberikan banyak koneksi dalam mendapatkan informasi, hal tersebut dapat digunakan oleh guru dengan baik. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu M menyampaikan: “Sekarang karena ada AI, Internet boleh, guru berkreasi aja sendiri, mencari dari internet, buku umum, atau tempat yang lain.”<sup>43</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa guru diberikan kebebasan dalam mencari informasi pengetahuan seputar materi yang dipelajari dengan menggunakan teknologi yang berkembang saat ini. Hal ini pun sesuai dengan Kurikulum Merdeka yang memberikan kebebasan pada guru berkreasi dalam pembelajaran.

### **c. Solusi Pendidik dalam Mengatasi Problematika yang Terjadi Ketika Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI Materi Fiqih Praktis Di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin.**

Keadaan yang terdapat suatu masalah pastinya ada solusi yang bisa dicari untuk mengatasi dan menyelesaikan masalah tersebut, karena solusi bermakna suatu penyelesaian dalam suatu masalah untuk menemukan jalan keluarnya. Mengenai hal tersebut di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin ditemukan

---

<sup>43</sup> Ibu M S.Pd.I, guru PAI SMA SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, hasil wawancara (Selasa, 16 september 2025, Pukul 10.50 WITA).

beberapa solusi yang membantu menyelesaikan persoalan masalah dalam penerapan kurikulum merdeka diantaranya, pelatihan, modifikasi modul ajar, metode yang beragam, pendekatan individual dan lainnya.

Untuk itu, agar bisa mendapatkan kelengkapannya, berdasarkan hasil observasi dan wawancara solusi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

### **1) Penyediaan Pelatihan untuk Guru SLB dalam Kurikulum Merdeka**

Pada penerapan Kurikulum Merdeka, diperlukan adanya suatu pemahaman yang mendalam untuk merancang pembelajaran sebagai awal persiapan sebelum melaksanakan pembelajaran di dalam kelas. Untuk itu, guru memerlukan adanya pelatihan, hal ini sebagaimana yang disampaikan dalam wawancara oleh Ibu M bahwasanya:

Ya, setiap pergantian kurikulum selalu ada pelatihan, biasanya berupa *In House Training* (IHT) namanya. Jadi pelatihannya hanya beberapa guru yang diundang, kemudian mereka menyampaikan hasilnya ke guru lain.<sup>44</sup>

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa di sekolah memberikan pelatihan yang disebut dengan IHT, pelatihan yang dilakukan dalam sebuah kegiatan dan dihadiri dengan beberapa perwakilan dari setiap sekolah. Ungkapan Ibu M ini diperkuat dari hasil wawancara dengan guru lain yaitu Ibu H mengatakan: “Pelatihan biasanya setiap tahun itu ada pelatihan khusus untuk guru agama Islam dalam bentuk dimtek dan sangat mendukung”<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Ibu M S.Pd.I, guru PAI SMA SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, hasil wawancara (Selasa, 16 september 2025, Pukul 10.50 WITA).

<sup>45</sup> Ibu H S.Pd.I, guru PAI SMP SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, hasil wawancara (Selasa, 18 Agustus 2025, Pukul 10.20 WITA).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa di sekolah memberikan pelatihan kepada semua guru. Pelatihan ini dilakukan setiap tahun dan merupakan sesuatu yang sangat diperlukan karena memberikan pengaruh baik untuk guru-guru dalam upaya memahami setiap perubahan kurikulum yang telah diterapkan pada pendidikan Indonesia, dan bisa menjadikan tujuan Pendidikan bisa tercapai dengan baik.

## **2) Memodifikasi Modul Ajar**

Pendukung yang lain juga disampaikan oleh guru SDLBN dan SMPLBN, Ibu H dan Ibu NIS menyatakan bahwasanya:

Selalu dimodifikasi modul ajarnya, karena setiap anak beda-beda, satu kelas beda-beda anaknya dan setiap tahun pasti dimodif. Bentuknya menyesuaikan kemampuan anak.<sup>46</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa guru membuat modul ajar setiap tahun untuk dijadikan acuan dalam pembelajaran. Dalam pembuatan modul ajar, guru memodifikasi atau merubahnya dengan menyesuaikan karakteristik peserta didik yang berbeda-beda, karena setiap kelas mempunyai peserta didik dengan kemampuan yang beragam. Guru Memodifikasi modul ajar setiap tahun menyesuaikan perbedaan peserta didik yang masuk ke sekolah. Oleh karena itu, memodifikasi modul ajar dilakukan oleh guru untuk mengatasi masalah yang terjadi, yaitu penggabungan tingkat klasifikasi yang berbeda. Dengan memodifikasi modul ajar, guru akan lebih mudah dalam mengatasi permasalahan yang terjadi.

---

<sup>46</sup> Ibu H S.Pd & Ibu NIS S.Pd, guru PAI SDLBN & SMPLBN Pelambuan Banjarmasin, hasil wawancara (Selasa, 18 Agustus 2025, Pukul 10.20 WITA).

### 3) Kelengkapan Media dalam Pembelajaran

Media Pembelajaran adalah suatu hal yang sangat diperlukan dalam mengatasi beberapa persoalan pada pembelajaran. Hal ini, seperti media visual dapat digunakan guru untuk mengenalkan misalkan gerakan salat ataupun yang lainnya. Kelengkapan media di sekolah SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin sudah memadai. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Ibu H dan Ibu NIS Siah wawancara bahwasanya: “Media pembelajaran cukup lengkap dapat mendukung pembelajaran seperti poster, LCD, serta yang lainnya.”<sup>47</sup>

Selanjutnya diperkuat dari ungkapan Ibu M pada saat wawancara, beliau sebagai tata usaha, mengatakan: “Untuk fasilitas lengkap aja seperti LCD, dan lainnya, tinggal guru lagi yang menggunakannya.”<sup>48</sup>

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa dengan kelengkapan media di sekolah SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin cukup memadai, Ibu M juga mengungkapkan dengan kelengkapan media yang telah disediakan, mendorong guru untuk memanfaatkan dan menggunakannya dengan sebaik mungkin, karena media bisa menjadi pendukung dalam kelancaran serta memberikan kemudahan pada pembelajaran agar berjalan dengan lebih baik. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Ibu H bahwa dalam pembelajaran memanfaatkan media yang sudah disediakan. Ibu H mengatakan:.....“Melihat gambar-gambar,

---

<sup>47</sup> Ibu H S.Pd.I & Ibu NIS S.Pd.I guru PAI SDLB & SMP SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, hasil wawancara (Selasa, 18 Agustus 2025, Pukul 10.20 WITA).

<sup>48</sup> Ibu M S. E. Tata Usaha SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, hasil wawancara (Senin, 22 september 2025, Pukul 09.50 WITA).



misalkan gambar shalat kayak ini, atau ditampilkan videonya, jadinya lebih menarik.”<sup>49</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa guru menggunakan media dalam pembelajaran dengan sebaik mungkin seperti media gambar untuk memperlihatkan gerakan salat kepada peserta didik atau menampilkan video untuk menarik perhatian peserta didik

#### **4) Metode Variatif Guru PAI dalam Mengajar**

Selain kelengkapan media yang dapat menjadi solusi dan pendukung dalam pembelajaran, guru didorong untuk menggunakan metode yang bervariasi. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa penggunaan metode bervariasi diterapkan guru pada pembelajaran di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin. Hal ini, sebagaimana ungkapan Ibu M:

Pastinya pemberian teori terlebih dahulu, pengulangan yang lebih sering dilakukan seperti pengulangan tentang shalat lebih banyak praktik langsung yang dilakukan. Pastinya lebih banyak pengulangan karena yang diajar adalah anak keterbatasan dalam kemampuan pemahamannya, diselingi juga dengan penggunaan metode menyanyi untuk menghilangkan rasa bosan, memberikan pujian untuk meningkatkan semangat dalam belajar mereka.<sup>50</sup>

Pernyataan guru di atas, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran guru menggunakan metode praktik dan pengulangan. Namun karena peserta didik mempunyai keterbatasan pemahaman, sehingga guru lebih banyak metode mengulang agar peserta didik mudah memahami materi. Selain itu, guru juga menambahkan metode lain seperti bernyanyi bersama untuk menghilangkan

---

<sup>49</sup> Ibu H S.Pd.I, guru PAI SMP SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, hasil wawancara (Selasa, 18 Agustus 2025, Pukul 10.50 WITA).

<sup>50</sup> Ibu M, S.Pd.I, guru PAI SMA SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, hasil wawancara (Jum’at, 17 juli 2025, Pukul 10.20 WITA).

kebosanan dan meningkatkan semangat belajar peserta didik. Selanjutnya Ibu M dalam wawancara menambahkan:

Metode ceramah dan praktik cukup efektif, tetapi tetap perlu ditambah dengan bermain supaya anak tidak bosan. Anaknya boleh keluar, misalkan bosan belajar didalam kelas, boleh di teras, terus jika ibu ingin anaknya lebih tidak bosan, bisa ke perpustakaan, atau mengunjungi masjid itu diperbolehkan kepala sekolah, tapi untuk saat tidak ada niatan keluar sekolah cukup di dalam saja, takutnya ada anak tantrum nanti Ibu yang kewalahan. Tapi ada kemarin itu satu tahun sekali ada kegiatan jalan-jalan bersama anak-anak nonton, *nah* itu ada anak yang tantrum.<sup>51</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa selain menggunakan berbagai metode ceramah, praktik, bernyanyi dan pengulangan untuk membuat pembelajaran berjalan dengan nyaman dan tidak membosankan guru menggunakan metode lain seperti aktivitas bermain sebagai pilihan tambahan. Ibu M mengungkapkan jika seorang anak merasa jemu di dalam ruang kelas, guru bisa mengajak untuk belajar di teras, perpustakaan, atau bahkan masjid, dengan izin dari kepala sekolah. Namun saat ini, pembelajaran lebih difokuskan di dalam sekolah karena ada kekhawatiran bahwa ada anak yang bisa mengalami tantrum yang menyulitkan pengawasan guru, sebagaimana yang terjadi pada tahun sebelumnya ketika mengadakan nonton bersama, salah satu peserta didik tantrum.

### **5) Kolaborasi antara Guru**

Selanjutnya, saat pembelajaran guru menyatakan mendapatkan kendala dari peserta didik yang tantrum. Dalam mengatasinya guru bekerja sama dengan guru lain. Ibu M mengatakan:

---

<sup>51</sup> Ibu M S.Pd.I, guru PAI SMA SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, hasil wawancara (Selasa, 16 september 2025, Pukul 10.50 WITA).

Mendiamkan *si* anak, seperti kemarin ketika Rizky mau terjun, terus bapak-bapak yang lebih *lihai* menangani anak, langsung dirangkul dan dimasukkan anak ke kelas *dihendel* untuk mendiamkan *si* anaknya. Jadi strategi lebih efektif kalau ditangani guru laki-laki. Makanya setiap kelas ada dua orang guru, kalau ada laki-laki, ya laki-laki yang mengatasi kalau ada perempuan menjaga misalkan, tidak bisa menangani baru laki-laki yang langsung menangani. Malahan orang tuanya yang membantu anaknya atau biasanya dibantu oleh ketua kelas. Biasanya salah makan maka anak itu akan tantrum.<sup>52</sup>

Pernyataan Ibu M di atas, menunjukkan bahwasanya peserta didik yang tantrum diatasi dengan mendiamkan dengan bantuan guru yang lain. Pada saat mengatasi peserta didik guru dibantu oleh guru laki-laki untuk mendiamkan peserta didik yaitu dengan dirangkul lalu dipisahkan ke kelas yang lain. Namun anak yang tantrum tersebut jika tidak bisa diatasi lagi oleh guru maka mengambil jalan yang lain, yaitu dengan dipulangkan sebagaimana yang dituturkan oleh Ibu M bahwasanya:

Kalau tantrum biasanya kalau masih bisa diatasi, ya tetap diatasi di sekolah. Tetapi kalau tantrumnya lebih tidak bisa dikendalikan, maka anak disuruh pulang, itu sudah menjadi arahan dari kepala sekolah.<sup>53</sup>

Selain solusi di atas, guru juga mengatasi kendala lain melalui kerja sama dengan wali kelas, hal tersebut sebagaimana dalam wawancara dengan Ibu M mengatakan: “Kalau ada yang masuk dari luar, *kan* masing-masing kelas ada yang menghendel jadi tinggal panggil gurunya aja...”<sup>54</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan guru dalam mengatasi peserta didik yang ribut adalah dengan memanggil guru yang

---

<sup>52</sup> Ibu M S.Pd.I, guru PAI SMA SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, hasil wawancara (Selasa, 16 september 2025, Pukul 10.50 WITA).

<sup>53</sup> Ibu M S.Pd.I, guru PAI SMA SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, hasil wawancara (Selasa, 16 september 2025, Pukul 10.50 WITA).

<sup>54</sup> Ibu M S.Pd.I, guru PAI SMA SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, hasil wawancara (Selasa, 16 september 2025, Pukul 10.50 WITA).

mengajar di kelas peserta didik yang mengganggu atau meminta bantuan wali kelas. Berdasarkan hasil pengamatan langsung di kelas, setiap kelas memiliki wali kelas yang bertugas mengawasi selama pembelajaran berlangsung, Hal tersebut sebagaimana terlihat pada gambar berikut.



Gambar 4.5 Guru dan Wali kelas bekerja Sama dalam Pembelajaran

Selain itu, guru PAI juga terkadang langsung menegur, seperti yang dikatakan Ibu M yaitu:

Menegur, menegurnya biasanya tidak terlalu keras. Biasanya dengan pancingan juga biar tenang kelas misalnya siapa yang mau istirahat dulu, siapa yang mau menulis ibu beri hadiah. Anaknya tidak harus dimarahi (enenene). Kecuali anak tunagrahita sedang seperti autis *nah* ada yang harus dimarahi, secara halus ada juga dirayu, intinya caranya berbeda-beda cara mengatasi anaknya.<sup>55</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa peserta didik yang ribut di kelas guru menegurnya dengan bahasa yang baik, tegas tapi tidak terlalu keras dengan menyesuaikan peserta didik. Ibu M menyatakan peserta didik itu berbeda-beda ada yang ditegur harus dengan marah, ada juga dengan suara yang lemah lembut.

---

<sup>55</sup> Ibu M S.Pd.I, guru PAI SMA SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, hasil wawancara (Selasa, 16 september 2025, Pukul 10.50 WITA).

### **6) Pendekatan Individual Guru terhadap Anak Tunagrahita**

Berbagai solusi telah diuraikan di atas, selanjutnya ini adalah solusi yang dapat digunakan dalam memahami dan mendekati peserta didik agar mereka merasa diperhatikan. Pada kesempatan lain ketika wawancara dengan Ibu M menyampaikan bahwasanya guru melakukan pendekatan individual dalam pembelajaran. Ibu M mengatakan: “Dengan pendekatan individual seperti dibujuk, diberikan hadiah, jika bosan disuruh maju menulis dipapan tulis,”<sup>56</sup>

Pendekatan individual tersebut dilakukan dengan berbagai cara ada yang dilakukan dengan pemberian hadiah kepada peserta didik untuk meningkatkan motivasi mereka dalam belajar. Hal ini, sebagaimana yang di ungkapkan dalam wawancara Ibu M mengatakan:

Hadiahnya dibelikan dari pasar, meski diberi permen satu bahagiannya luar biasa, tidak seperti kayak yang umum. (Bu saya mau pulsa satu GB aja). Kalau disini (SLB) dengan hadiah permen saja bahagia *inya* (dia) dan semangat tanpa disuruh kadang, karena diberi hadiah.<sup>57</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa guru dalam pendekatan individual memberikan hadiah berupa permen. Ibu M mengungkapkan hadiah sederhana tersebut dapat membuat mereka bahagia dan semangat dalam pembelajaran.

### **7) Penyesuaian Penilaian Akhir Berdasarkan Tingkat Kemampuan Anak Tunagrahita**

Kemampuan peserta didik mempunyai tingkat yang berbeda-beda, maka dari itu solusi yang bisa dilakukan dalam penilaian pembelajaran yaitu dengan

---

<sup>56</sup> Ibu M S.Pd.I, guru PAI SMA SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, hasil wawancara (Jum'at , 17 juli 2025, Pukul 10.50 WITA).

<sup>57</sup> Ibu M S.Pd.I, guru PAI SMA SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, hasil wawancara (Selasa, 16 september 2025, Pukul 10.50 WITA).

menyesuaikan kemampuan peserta didik, seperti halnya yang disampaikan Ibu M bahwasannya:

....Soalnya bisa berupa mencocokkan gambar yang tunagrahita berat, kalau yang ringan tadi menunjukkan pengertian shalat zuhur biasanya atau pertanyaan seperti jumlah rakaat sholat subuh atau zuhur berapa rakaat, bisa aja dia menjawab.<sup>58</sup>

Guru lain menambahkan yaitu Ibu H dan Ibu NIS menyatakan hal yang sama yaitu: “Penilaian menyesuaikan dengan kemampuan muridnya, ada yang bisa menyilang, “<sup>59</sup>

Berdasarkan hasil kedua wawancara dengan guru PAI, menunjukkan bahwasanya penilaian dapat dilakukan dengan menyesuaikan kemampuan peserta didik. Bagi peserta didik yang mempunyai keterlambatan yang lebih lambat seperti tunagrahita sedang maka soalnya dengan mencocokkan gambar saja, namun untuk peserta didik tunagrahita ringan yang masih bisa menjawab dan memahami soal, maka dapat diberikan tes soal pilihan ganda.

## **B. Pembahasan**

Pada tahapan ini, penulis akan menganalisis data yang telah disajikan sebelumnya dengan tujuan mendeskripsikan berbagai problematika guru pada pembelajaran pendidikan agama islam, faktor-faktor penghambat dan

---

<sup>58</sup> Ibu M S.Pd.I, guru PAI SMA SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, hasil wawancara (Selasa, 16 september 2025, Pukul 10.50 WITA).

<sup>59</sup> Ibu H S.Pd.I & Ibu NIS S.Pd.I , guru PAI SD & SMP SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, hasil wawancara (Selasa, 18 Agustus 2025, Pukul 10.50 WITA).

mendukung serta solusi guru dalam mengatasi berbagai kendala yang dihadapi.

Berikut uraian analisis data dari ketiga hal tersebut.

### **1. Analisis Problematika yang Dihadapi Oleh Guru Ketika Menerapkan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI Materi Fiqih Praktis Bagi Anak Tunagrahita Di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin**

Problematika guru pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam Materi fiqih praktis dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin adalah persoalan atau permasalahan yang dialami oleh guru baik ketika melaksanakan tugasnya dari sekolah maupun melaksanakan tugasnya dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik ketika berada di sekolah, sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab II pendapat Sultan menyatakan bahwa problematika yang biasanya dihadapi guru ada yang berasal dari diri guru sendiri atau bukan dari guru.<sup>60</sup>

Berdasarkan temuan di lapangan SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, guru- guru PAI menghadapi berbagai problematika pada saat proses mengajar di kelas. Problematika yang dihadapi guru SLB Pelambuan Banjarmasin berasal dari berbagai bentuk keadaan seperti peserta didik, kebijakan pemerintah serta kebijakan dari sekolah. Hal ini sejalan pendapat Nurkhalidah dipenjelasan sebelumnya di bab II bahwa persoalan yang dihadapi salah satunya dari peserta didik.<sup>61</sup>

Persoalan yang dihadapi guru dari peserta didik di lapangan adalah mereka yang membuat keributan di dalam kelas, yang membuat keadaan kelas

---

<sup>60</sup> Sulton dan Maunah, "Problematika Guru Di Sekolah."

<sup>61</sup> Nurkhalidah dan Reni Anggreini, "Problematika Profesi Guru dan Solusinya Bagi Peningkatan Kualitas Pendidikan di MTS Baitul Amal Kota Pekanbaru,"

menjadi tidak kondusif dalam pembelajaran. Pendapat Jumrawarsi, Neviyarni Suhaili menyatakan bahwa guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang tenang dan fokus.<sup>62</sup> Akan tetapi yang terjadi di lapangan, guru harus mengalami kendala dalam menciptakan suasana pembelajaran yang tenang dan fokus.

Selain itu, persoalan yang lain berasal peserta didik adalah suasana hati kurang baik. Mengingat anak tunagrahita umumnya mempunyai karakteristik yang berbeda-beda yaitu sebagian dari mereka tidak dapat mengontrol emosi sehingga membuat mereka tantrum, sejalan dengan pendapat Maria pada bab II menyatakan, bahwa anak tunagrahita mengalami dorongan emosi yang kurang stabil tergantung tingkat keparahannya masing-masing.<sup>63</sup> Sebagaimana di lapangan anak yang biasa tantrum adalah anak dengan tingkat klasifikasi sedang atau C1, yaitu tingkat keparahan emosinya bisa mengalami kondisi tantrum. Tantrum anak tunagrahita bisa meronta-ronta, marah-marah atau bahkan meloncat-loncat. Hal tersebut terjadi bisa disebabkan oleh faktor eksternal seperti salah makan atau meminta perhatian guru, sehingga mereka melakukan aktivitas yang mengganggu kelas.

Menurut Tri Winarti Rahayu dan tim dalam buku nya yang berjudul *Teaching Games For understanding* Pada Anak Tunagrahita menyatakan bahwa “Anak tunagrahita yang juga dikenal sebagai anak dengan keterbatasan intelektual.”<sup>64</sup> Keterbatasan intelektual ialah mereka mempunyai IQ dibawah rata-

---

<sup>62</sup> Jumrawarsi, Neviyarni Suhaili, “Peran Seorang Guru dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif,” *Ensiklopedia Education Review* 2, No. 3 (2020).

<sup>63</sup> Maria, “Psikologi Kepada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita,” *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* Vol.1, No.4 (2022).

<sup>64</sup> Tri Winarti Rahayu, dkk, *Teaching Games For Understanding Pada Anak Tunagrahita* (CV. Pajang Putra Wijaya, 2025).



rata anak normal pada umumnya. Sebagaimana di lapangan ditemukan keterbatasan yang ada pada peserta didik menjadi kendala guru seperti kesulitan menerapkan kebijakan pemerintah, karena kebijakan yang ada adalah menuntut pembelajaran mendalam. Namun ditemukan di lapangan mereka tidak dapat diberikan materi yang terlalu panjang, hal tersebut akan membuat mereka sulit memahami dan mereka mudah sekali lupa dengan materi yang telah disampaikan dan butuh pengulangan dari ungkapan guru yang mengajar. Selain itu, pada penilaian akhir seperti ujian tertulis, guru juga mengalami kendala yaitu peserta didik tidak dapat mencapai ketuntasan dengan baik, disebabkan dengan keterbatasan mereka.

Selain ujian tertulis, ujian praktek terkhusus materi fiqih, mereka juga mengalami kesulitan sebagaimana ungkapan guru, anak tunagrahita ketika ujian berlangsung mereka tidak bisa mempraktikkan secara mandiri dan masih memerlukan bantuan serta bimbingan dari guru. Hal itu terjadi, karena keterbatasan yang ada pada mereka. Oleh karena itu, dengan keadaan tersebut guru menggunakan nilai tambahan dari keseharian mereka untuk membantu mereka mencapai nilai yang sesuai dari sekolah. Guru mengungkapkan peserta didik akan tetap lulus meskipun nilai tidak mencukupi.

Persoalan lain yang dihadapi guru adalah sarana dan prasarana seperti ketidaksediaan panduan Capaian Pembelajaran terkhusus pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menjadi kendala guru dalam pembelajaran. Selain itu, aturan dari sekolah yang menggabungkan tingkat klasifikasi

tunagrahita yang berbeda menjadi masalah dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu dengan aturan tersebut dapat menimbulkan kelas yang kurang kondusif.

Berdasarkan hasil penelitian di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, ditemukan berbagai macam problematika guru pada pembelajaran PAI Materi Fiqih Praktis dalam implementasi kurikulum Merdeka terhadap Anak tunagrahita, baik yang berasal dari awal persiapan, proses pelaksanaan pembelajaran, maupun pada penilaian pembelajaran semuanya mendapatkan problematika.

Bagian berikut akan menjelaskan secara lebih spesifik bentuk-bentuk problematika yang dialami guru dalam pembelajaran, yang secara umum didominasi oleh faktor eksternal, seperti perilaku dan kemampuan peserta didik tunagrahita serta ketidaksediaan panduan Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Adapun faktor internal, seperti kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, juga turut memengaruhi, meskipun tidak menjadi problematika utama. Berikut penjelasannya.

#### **a. Problematika Guru dari Segi Internal**

Menurut Zakiah kemampuan mengajar guru sangat berpengaruh dalam menciptakan pembelajaran yang efektif sehingga dapat mengelola kelas dengan baik dan kondusif.<sup>65</sup> Menurut Gina Fadhilah Ramadhani dkk, dalam jurnalnya menyatakan bahwa pengelolaan kelas yang kondusif bagi peserta didik biasa

---

<sup>65</sup> Zakiah, dkk, *Membangun Kinerja Guru (Analisis Peran Komunikasi Interpersonal, Perilaku Inovasi, dan Tekad Diri)*. (UMSU PRESS, 2025).

dengan peserta didik berkebutuhan khusus relatif sama, hanya perlu penyesuaian dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.<sup>66</sup>

Adapun dampak dari kurang optimalnya kemampuan mengajar guru tersebut kemudian memunculkan perilaku peserta didik yang mengganggu jalannya pembelajaran, seperti membuat keributan di dalam kelas maupun dari luar kelas. Guru mengungkapkan bahwa keributan yang terjadi sebagian besar berasal dari anak tunagrahita ringan. Sejalan dengan pendapat Nurkhalidah Hamid menyatakan masalah yang timbul biasanya dari peserta didik yang membuat keributan di kelas.<sup>67</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, guru PAI tingkatan SMALB, tidak menggunakan media pada saat pembelajaran khususnya materi fiqih praktis. Dalam pembelajaran fiqih praktis seperti salat yang menekankan adanya pembelajaran konkret melalui demonstrasi dengan media pendukung khususnya anak berkebutuhan khusus seperti tunagrahita, dalam pelaksanaannya di sekolah SLB masih didominasi metode ceramah dan praktek sederhana tanpa media visual, sehingga menimbulkan rasa bosan dan mengantuk pada diri peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Pendapat Sultan dan Maunah menyatakan kualitas guru seperti keterampilan mengajar yang kurang dapat menimbulkan masalah bagi guru sendiri dalam pembelajaran.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup> Gina Fadhilah Ramadhani dkk., “Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sangir,” *Jurnal Inovasi Wawasan Akademik* 1, no. 2 (2025).

<sup>67</sup> Nurkhalidah Hamid dan Reni Anggreini, “Problematika Profesi Guru dan Solusinya Bagi Peningkatan Kualitas Pendidikan di MTS Baitul Amal Kota Pekanbaru,” *Jurnal Kiprah Pendidikan* 2, No. 4 (2023): 329–36, <https://doi.org/10.33578/Kpd.V2i4.184>.

<sup>68</sup> M. Sulton Baharuddin Sulton dan Binti Maunah, “Problematika Guru di Sekolah,” *Nusra: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan* 3, No. 1 (2022): 226–46, <https://doi.org/10.55681/Nusra.V3i1.128>.

Mengenai hal di atas, guru perlu menggunakan teknik pembelajaran yang menarik, dengan penggunaan media pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dalam belajar serta tidak bosan. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik merasa bosan dan mengantuk, sehingga fokus belajar menjadi rendah. Sejalan dengan pendapat Afi Mullah dkk, menyatakan anak tunagrahita cenderung mudah bosan dan mudah teralihkan perhatiannya sehingga dapat menghambat kemajuan belajarnya.<sup>69</sup>

Berdasarkan uraian di atas, temuan di lapangan menunjukkan bahwa konsep pengelolaan kelas yang kondusif belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Meskipun guru berusaha menciptakan kelas yang tenang dan fokus, perilaku peserta didik yang membuat keributan tetap menjadi kendala utama dalam pembelajaran. Selain itu, keterampilan mengajar guru yang kurang variatif juga dapat menimbulkan hambatan tersendiri. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam mengatasi kelas perlu dikembangkan lagi dan bukan hanya mengandalkan guru lain, tapi guru yang mengajar juga harus mampu mengatasi dengan strategi yang tepat dalam pembelajaran.

## **b. Problematika Guru dari Segi Eksternal**

### **1) Ketidaksediaan Sumber Panduan Capaian pembelajaran pada Mata Pelajaran PAI**

Proses pembelajaran sebelum pelaksanaan dilakukan dalam kelas, guru perlu menyiapkan modul ajar yang digunakan sebagai panduan dalam pembelajaran. Dalam menyusun modul ajar guru juga harus memahami setiap

---

<sup>69</sup> Afi Mullah dkk., *Efektivitas Metode Pembelajaran Pada Anak Tunagrahita di Skh Al-Khairiyah*, 8, No. 1 (2025).

langkah dan isi yang perlu ada dalam modul ajar salah satunya adalah Capaian Pembelajaran. Capaian Pembelajaran adalah kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Untuk menyusun alur tujuan pembelajaran memerlukan pemahaman sebagai langkah awal bagi proses pendidikan dan pendidik. Namun temuan di lapangan, ketidaksediaan panduan Capaian Pembelajaran khusus dalam mata pelajaran PAI tersebut menjadi kendala guru dalam menentukan Capaian Pembelajaran bagi peserta didik. Pada umumnya Capaian Pembelajaran ini sudah ditentukan dari pemerintah, namun untuk Capaian Pembelajaran SLB tidak dipaparkan secara rinci hanya dituntunkan kepada guru.<sup>70</sup>

Ketidakersediaan panduan khusus Capaian Pembelajaran bagi anak tunagrahita disebabkan oleh perbedaan kemampuan individual peserta didik yang hanya dapat diidentifikasi secara akurat oleh guru. Kondisi tersebut menuntut guru menyusun Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran dalam membuat modul ajar secara mandiri dengan menyesuaikan kondisi peserta didik. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab II oleh Syahru Ramadhan bahwa dalam konteks pendidikan khusus, tahapan yang digunakan disesuaikan dengan usia mental peserta didik, bukan berdasarkan tingkat kelas peserta didik.<sup>71</sup>

Namun, pada anak tunagrahita mempunyai tiga tingkatan dengan kemampuan karakteristik yang berbeda. Pada tingkatan ringan anak tunagrahita masih bisa mengurus diri sendiri, tingkatan sedang memerlukan bantuan dalam

---

<sup>70</sup> Muhammad Ilyas dkk, *Esensi Merdeka Belajar* (PT. Nas Media Indonesia, 2025).

<sup>71</sup> Syahru Ramadhan, dkk, *Pendidikan dan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar* (Penerbit K-Media, 2024).

setiap pekerjaannya , tetapi masih bisa mengikuti instruksi guru. Sedangkan berat selalu memerlukan bantuan orang lain.<sup>72</sup> Pada penelitian ini, guru berhadapan dengan tunagrahita ringan dan sedang. Berdasarkan hasil observasi perbedaan tingkatan kemampuan tersebut membuat guru kesulitan dalam menentukan capaian pembelajaran yang sesuai dan tepat dengan kondisi mental anak tunagrahita.

Berdasarkan uraian di atas, antara teori dan temuan belum berjalan secara selaras, disebabkan oleh ketidaktersediaan panduan Capaian Pembelajaran khusus bagi pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita, sehingga menjadi salah satu problematika dalam pembelajaran materi fiqih praktis. Hal di atas menunjukkan bahwa meskipun secara konseptual guru dianggap sebagai pihak yang paling memahami karakteristik peserta didik, namun dalam praktiknya guru tetap membutuhkan panduan Capaian Pembelajaran yang jelas.

## **2) Kendala Guru dalam Inovasi Implementasi Pembelajaran Mendalam Kurikulum Merdeka bagi Siswa Tunagrahita**

Inovasi model pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka menjadi sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang responsif terhadap kebutuhan dan karakteristik unik setiap peserta didik.<sup>73</sup> Berdasarkan kondisi di lapangan inovasi yang terjadi justru menjadi tantangan bagi guru dalam pembelajaran karena menghadapi kemampuan intelektual peserta didik yang terbatas yaitu anak tunagrahita dengan keterbatasan intelektual.

---

<sup>72</sup> Asep Supena,dkk, *Pendidikan Inklusi Untuk ABK* (CV.Budi Utama, 2022).

<sup>73</sup> Siti Nurjannah dan Sukiman Sukiman, “Inovasi Model Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka: Studi Dinamika Pedagogis di Sekolah Dasar,” *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)* 6, no. 2 (2025): 445, <https://doi.org/10.25157/j-kip.v6i2.17302>.

Sejalan dengan pendapat Moh Amin pada Bab II, yang menyatakan anak tunagrahita biasanya memiliki kemampuan yang lemah yaitu mudah lupa sehingga memerlukan waktu yang panjang.<sup>74</sup> Kendala ini terjadi disebabkan oleh anak runagrahita ringan dan sedang. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa pada peserta didik tunagrahita ringan pada pembelajaran terkhusus materi fiqih praktis seperti salat mereka masih mampu mengikuti instruksi sederhana dan menirukan gerakan yang dicontohkan guru. Namun, kesulitan guru karena mereka belum bisa secara stabil melakukan sendiri dengan baik, disebabkan IQ nya 52-79. Sedangkan peserta didik tunagrahita sedang, kendala guru menjadi lebih kompleks. Dalam pembelajaran materi fiqih praktis tentang salat mereka sulit untuk konsentrasi dengan gerakan yang ditirukan serta kesulitan mengontrol emosi dalam diri mereka sendiri, disebabkan IQ nya 31-51 di bawah rata-rata tunagrahita ringan.

Sebagaimana hasil observasi di atas, hal tersebut sejalan dengan Asep Supena yang mengemukakan bahwa anak tunagrahita ringan dari segi psikis mempunyai kemampuan berpikir abstrak dan logis yang terbatas, kemampuan analisis dan asosiasi yang lemah. Sedangkan secara psikis anak tunagrahita sedang pada usia dewasa tingkat kecerdasannya setara dengan anak normal usia sekitar 7 atau 8 tahun.<sup>75</sup> Dengan hal tersebut sehingga inovasi pembelajaran mendalam sulit diterapkan guru disebabkan oleh inovasi pembelajaran mendalam adalah suatu pembelajaran yang membutuhkan kemampuan

---

<sup>74</sup> Asep Supena,dkk, *Pendidikan Inklusi Untuk ABK* (CV.Budi Utama, 2022).h 42

<sup>75</sup> Asep Supena,dkk, *Pendidikan Inklusi Untuk ABK* (CV.Budi Utama, 2022).

pemahaman yang tinggi seperti materi berkenaan fiqih praktis tentang salat, guru dapat menyampaikan lebih detail materinya, namun hal tersebut tidak dapat diterapkan pada anak tunagrahita baik ringan maupun sedang karena kemampuan anak yang terbatas.

Berdasarkan uraian di atas, inovasi kurikulum yang menekankan pembelajaran mendalam menjadi sebagai salah satu problematika yang dihadapi guru di SLB Pelambuan Banjarmasin, karena terdapat ketidaksesuaian tuntunan dari inovasi tersebut dalam pembelajaran mendalam dengan kemampuan berfikir peserta didik yang terbatas. Guru perlu pemahaman dan strategi yang lebih baik dalam melaksanakan model pembelajaran mendalam bagi anak tunagrahita.

### **3) Kendala Guru dalam Mengelola Penggabungan Tingkat Klasifikasi Tunagrahita**

Menurut Dessy Ardianti dkk, pada penjelasan sebelumnya menyatakan bahwa tingkat klasifikasi anak tunagrahita ada tiga yaitu ringan, sedang dan berat dengan kemampuan yang berbeda-beda.<sup>76</sup> Anak Tunagrahita ringan mereka lebih mudah dilatih dan dididik seperti membaca, menulis, berhitung, berjualan, dan mengurus dirinya sendiri. Sedangkan untuk tunagrahita sedang dan berat memerlukan bantuan dan pelayanan khusus yang lebih dari orang lain yang ada disekitarnya.<sup>77</sup> Sebagaimana di lapangan menunjukkan jika semua tingkat tersebut ada di lokasi penelitian seperti ringan, sedang dan berat. Peserta didik tingkatan ringan masih bisa diarahkan, sedangkan yang sedang dan berat

---

<sup>76</sup> Dessy Ardianti, Rudi Hartono, dan Sigit Wibowo, *Model Pembelajaran Pengenalan Huruf Berbasis Android bagi Anak Tunagrahita* (Widina Media Utama, 2025).

<sup>77</sup> *Model Pembelajaran Pengenalan Huruf Berbasis Android bagi Anak Tunagrahita.*



memerlukan bimbingan guru seperti menulis, membaca, mereka selalu membutuhkan bantuan guru.

Menurut Endang Switri pembelajaran pada anak tunagrahita mempunyai kelas khusus yaitu sekolah khusus dengan penempatan tingkatan yang disesuaikan seperti ringan dimasukkan pada SLB C, sedangkan sedang untuk SLB C1. Hal tersebut dilakukan agar pada saat pembelajaran tidak menimbulkan kondisi yang mengganggu proses belajar mengajar.<sup>78</sup> Namun, sebagaimana yang ditemukan di lapangan adanya suatu penggabungan tingkatan. Penggabungan tersebut guru mengungkapkan, menjadi masalah dalam pembelajaran, karena anak tunagrahita tingkatan sedang bisa mengalami emosi kurang stabil yang dapat menimbulkan gangguan dalam pembelajaran.

Penggabungan tingkat klasifikasi tunagrahita tidak hanya berdampak pada perilaku peserta didik, tetapi juga menjadi problematika bagi guru dalam pelaksanaan pembelajaran fiqih praktis pada Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka menuntut pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui kegiatan praktik langsung. Namun, sebagaimana hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa dalam praktik salat, guru mengalami kesulitan dalam mengelola kelas karena peserta didik tunagrahita sedang mengalami tantrum dan mengganggu teman lain yang sedang melakukan praktik salat. Akibatnya, peserta didik lain tidak memperoleh kesempatan belajar secara optimal, sehingga tujuan pembelajaran fiqih praktis sesuai Kurikulum Merdeka tidak tercapai

---

<sup>78</sup> Endang Switri, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (CV. Penerbit Qiara Media, 2020).

secara maksimal yaitu peserta didik dapat mengerjakan dengan tenang dan benar praktik salat tidak berjalan dengan baik.

Berdasarkan uraian tersebut, perbedaan tingkat kemampuan anak tunagrahita menjadi kendala bagi guru dari segi eksternal, terutama karena adanya penggabungan tingkat klasifikasi dalam satu kelas. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran kurang berjalan optimal, khususnya akibat peserta didik tunagrahita sedang yang mengalami tantrum dan mengganggu proses belajar. Akibatnya, tujuan pembelajaran fiqih praktis tidak dapat tercapai secara maksimal.

#### **4) Kondisi Emosional Anak Tunagrahita Kurang Stabil**

Proses pembelajaran pada anak tunagrahita, guru perlu berupaya untuk menjaga kondisi emosional pada anak, karena anak tunagrahita bisa mengalami kondisi hati kurang baik sehingga menyebabkan mereka mengalami tantrum. Menurut Nimas Ayu Ambar Wati dkk, dalam jurnal mengemukakan tantrum adalah masalah perilaku yang umum dialami oleh anak-anak prasekolah yang mengekspresikan kemarahan mereka seperti tidur di lantai, meronta-ronta, berteriak dan biasanya menahan napas.<sup>79</sup>

Adapun pendapat Maria menyatakan bahwa tantrum bagi tunagrahita adalah kondisi perilaku yang meledak-ledak seperti berteriak, menangis dan memukul meja.<sup>80</sup> Sebagaimana hasil penelitian di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, ditemukan bahwa salah satu kendala yang dihadapi ketika

---

<sup>79</sup> Husnul dkk, "Analisis Upaya Guru dalam Menangani Perilaku Tantrum Siswa Autis di SLB Autis Bunda Makassar," *Jurnal Khusnul Khulqi Alkayyis*, 2024.

<sup>80</sup> Maria, "Psikologi Kepada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita," *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* Vol.1, No.4 (2022).

pembelajaran yaitu tantrum karena suasana hati anak yang kurang baik. Perilaku yang mereka lakukan memanjat, berteriak, atau menangis. Perilaku tantrum tersebut berasal dari anak tunagrahita sedang karena sebagaimana menurut Moh Amin menyatakan bahwa salah satu karakteristik tunagrahita adalah memiliki kepribadian yang tidak dapat mengontrol diri mereka secara mandiri.<sup>81</sup> Emosi anak tunagrahita sedang lebih sulit untuk mereka kontrol karena mereka mempunyai tingkat kemampuan yang perlu bantuan orang lain dalam kegiatannya.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa faktor terjadinya keadaan tantrum yaitu dipengaruhi oleh emosi yang kurang stabil karena pola makanan yang salah dan faktor ingin diperhatikan. Hal ini selaras dengan pendapat Maria penyebab tantrum atau emosi yang kurang stabil karena ingin diperhatikan dengan tanda-tanda tertentu.<sup>82</sup> Dengan adanya perilaku tantrum tersebut menyebabkan pembelajaran penerapan Kurikulum Merdeka yang seharusnya berpusat pada peserta didik seperti pembelajaran praktik salat kurang berjalan dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, antara konsep dan temuan di lapangan menunjukkan kesesuaian yang nyata. Tantrum yang dialami oleh anak tunagrahita merupakan kondisi mereka meledak-ledak seperti berteriak atau memukul meja. Perilaku yang tersebut berasal dari tunagrahita sedang yang menyebabkan pembelajaran dalam penerapan Kurikulum Merdeka kurang

---

<sup>81</sup> Asep Supena, dkk, *Pendidikan Inklusi Untuk ABK* (CV.Budi Utama, 2022).h 43

<sup>82</sup> Maria, "Psikologi Kepada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita," *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* Vol.1, No.4 (2022).

berjalan dengan baik. Perilaku tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya emosi kurang stabil karena salah pola makanan dan kebutuhan perhatian dari orang lain.

### **5) Keterbatasan Tes Tertulis sebagai Alat Ukur Kemampuan Akademik Anak Tunagrahita**

Menurut Moh Amin dalam Asep Supena yang dijelaskan pada bab II menyatakan bahwa salah satu karakteristik anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam hal konsentrasi dan daya perhatian lemah, mudah lupa terhadap hal-hal yang telah dipelajari.<sup>83</sup> Sebagaimana temuan penelitian di lapangan menunjukkan hal serupa dari pendapat Moh Amin bahwa keterbatasan yang dimiliki oleh peserta didik seperti konsentrasi yang lemah, mudah lupa terhadap pelajaran yang didapatkan sehingga membuat mereka kesulitan dalam melaksanakan ujian tertulis dengan baik. Guru menyatakan bahwa hasil ujian dengan tes tertulis tidak mencukupi nilainya.

Peserta didik tunagrahita yang mengalami hal tersebut sebagaimana pada tingkatan SMALB adalah tunagrahita sedang. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada saat pembelajaran materi fiqih praktis tunagrahita sedang, memerlukan bantuan guru dalam menulis dan praktik materi salat. Mengenai hal tersebut, ketika ujian akhir mereka mengalami kesulitan dalam menjawab soal disebabkan oleh kemampuan mereka dalam mengurus diri memerlukan bantuan dan bimbingan orang lain. Oleh karena itu, hal tersebut memberikan kendala bagi guru dalam mengukur kemampuan peserta didik secara maksimal.

---

<sup>83</sup> Asep Supena, dkk, *Pendidikan Inklusi Untuk ABK* (CV.Budi Utama, 2022).h 42

Menurut Novita Sari dalam Rahmi Hayati, penilaian terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) perlu dilakukan secara holistik dan berkelanjutan, tidak hanya menilai aspek kognitif atau akademik, tetapi juga mencakup aspek emosional dan keterampilan motorik. Lebih lanjut, Novita Sari menambahkan bahwa asesmen bagi ABK sebaiknya mengombinasikan asesmen Formatif dan Sumatif. Asesmen Formatif dapat berupa observasi, penilaian harian, atau kegiatan reflektif lainnya, sedangkan asesmen Sumatif yang fleksibel dapat dilakukan melalui tes praktik, laporan proyek, portofolio, atau penilaian berbasis performa lainnya.<sup>84</sup>

Pendapat di atas, sejalan dengan hasil penelitian di SLB Negeri Pelambuan, bahwa guru mengkombinasikan penilaian akhir antara formatif dan sumatif. Penilaian Formatif dilakukan di lapangan yaitu guru menilai aspek keseharian peserta didik, seperti keaktifan belajar dan kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan keagamaan, seperti salat berjamaah. Penilaian tersebut digunakan sebagai tambahan nilai dalam menentukan hasil belajar peserta didik. Sedangkan Penilaian Sumatif dilakukan dengan tes tertulis. Adapun Penilaian akhir dalam bentuk proyek yang merupakan bagian dari penerapan kurikulum merdeka tidak diterapkan. Hal tersebut terjadi karena tuntutan Kurikulum Merdeka dan kemampuan intelektual peserta didik tunagrahita sedang yang mempunyai kemampuan daya ingat yang lemah, sedangkan proyek memerlukan daya ingat dan kemandirian dari peserta didik.

---

<sup>84</sup> Rahmi Hayati, dkk., *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (PT Sada Kurnia Pustaka, 2024).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan tes tertulis tidak sepenuhnya sesuai dan kurang valid sehingga sulit diterapkan secara optimal bagi anak tunagrahita. Meskipun tes tertulis tetap digunakan dalam pelaksanaan evaluasi di sekolah dan hasilnya belum sepenuhnya menggambarkan kemampuan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa tes tertulis memiliki keterbatasan sebagai alat ukur kemampuan bagi anak tunagrahita, sehingga guru perlu menerapkan bentuk penilaian alternatif, seperti tes praktik, observasi, atau portofolio, agar penilaian yang diberikan lebih adil dan sesuai dengan karakteristik anak tunagrahita.

#### **6) Kendala Guru dalam Penilaian Praktik Wudhu dan Shalat Secara Mandiri Pada Anak Tunagrahita**

Praktik dalam mengukur kemampuan motorik peserta didik pada pembelajaran PAI, dapat dilakukan melalui materi Fiqih diantaranya berkaitan dengan wudu atau shalat. Praktik shalat dan wudhu bagi anak reguler untuk tingkatan SMA pada umumnya sudah dapat mereka lakukan. Namun bagi anak yang berkebutuhan khusus seperti tunagrahita sebagian dari mereka tidak dapat mempraktikkan sendiri dan perlu bimbingan dari guru.<sup>85</sup> Hal tersebut sejalan dengan temuan di lapangan, guru menyatakan mengalami kendala ketika pelaksanaan penilaian akhir bagi peserta didik tunagrahita tingkat SMALBN Pelambuan Banjarmasin yaitu peserta didik tidak mampu untuk mempraktikkan secara mandiri dan memerlukan bantuan. Peserta didik yang kesulitan tersebut

---

<sup>85</sup> Tri Putri Br. Sinaga,dkk, "Implementasi Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita," *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 3 (2023).

adalah tunagrahita sedang yaitu ketika pelaksanaan praktik wudu terkadang peserta didik diam saja, dan guru harus membimbing dalam praktiknya.

Kondisi kesulitan dalam praktik secara mandiri, bagi peserta didik tunagrahita sedang tersebut disebabkan oleh keterbatasan yang mereka miliki. Sebagaimana observasi peneliti menunjukkan pada saat simulasi praktik salat, sebagian besar mereka perlu diberikan contoh langsung dari guru seperti takbiratul ihram, guru harus mempraktikkan bersamaan dengan mereka. Sejalan pendapat Dessy Ardianti, Rudi Hartono, dan Sigit Wibowo dalam bukunya menyatakan ada tiga klasifikasi anak tunagrahita salah satunya tunagrahita sedang. Dalam proses pembelajaran, mereka sering kesulitan menyelesaikan tugas secara mandiri dan membutuhkan bimbingan berulang-ulang, disebabkan IQ nya 36-51 dibawah rata-rata tunagrahita ringan. Kemandirian mereka terbatas, dan perkembangan sosial serta mental memerlukan pengawasan intensif.<sup>86</sup>Oleh karena itu, tunagrahita khususnya golongan sedang akan selalu membutuhkan bantuan dalam kegiatannya.

Berdasarkan uraian di atas, temuan di lapangan menunjukkan bahwa praktik yang menuntut kemandirian belum sepenuhnya sesuai dengan karakteristik peserta didik tunagrahita tingkat sedang, karena keterbatasan yang mereka miliki dan memerlukan bimbingan dalam pelaksanaan ujian praktik. Kondisi tersebut sebagaimana pada penerapan Kurikulum Merdeka hanya perlu disesuaikan dengan karakteritik peserta didik tunagrahita. Oleh karena itu, guru perlu melakukan penyesuaian bentuk penilaian praktik agar lebih fleksibel dan

---

<sup>86</sup> *Model Pembelajaran Pengenalan Huruf Berbasis Android bagi Anak Tunagrahita.*

sesuai kemampuan individual peserta didik, sehingga hasil penilaian dapat mencerminkan kemampuan mereka.

## **2. Analisis Faktor Penghambat dan Pendukung yang Dihadapi Oleh Guru Ketika Menerapkan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI Materi Fiqih Praktis Bagi Anak Tunagrahita Di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin.**

Menurut Muldiyani dalam Elsha Ditha Fitria dkk, mengemukakan faktor pendukung adalah semua faktor yang mendukung jalannya suatu kegiatan misalnya dalam manajemen kelas. Sementara itu, faktor penghambat adalah faktor yang sifatnya menghambat jalannya suatu kegiatan. Dalam pelaksanaan manajemen kelas akan ditemukan berbagai faktor- faktor pendukung dan faktor-faktor penghambat manajemen kelas di antaranya bisa datang dari guru sendiri, dari peserta didik, lingkungan keluarga, ataupun karena faktor fasilitas.<sup>87</sup> Sejalan dengan teori tersebut hasil penelitian di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin menunjukkan adanya sejumlah faktor penghambat yang dialami guru dalam proses pembelajaran di antaranya sebagaimana telah dijelaskan pada bagian penyajian data yaitu keterbatasan sarana dan prasarana salah satunya keterbatasan ruang kelas, peserta didik, serta waktu kurang memadai. Sedangkan faktor pendukung guru dalam pembelajaran di antaranya peran orang tua, penyederhanaan materi serta penggunaan internet.

Berdasarkan hasil penelitian dari wawancara, observasi dan dokumentasi guru ketika menerapkan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dengan materi Fiqih Praktis untuk peserta didik tunagrahita di SLB

---

<sup>87</sup> Panisa Dwi Julian dkk., “Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Kelas di TK Harapan Sindangsari,” *J-STAF: Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah* 2, no. 2 (2023): 230–40, <https://doi.org/10.62515/staf.v2i2.256>.



Pelambuan Banjarmasin, berikut faktor-faktor penghambat dan pendukung yang berinteraksi dalam proses belajar mengajar.

#### **a. Faktor Penghambat**

Faktor penghambat pembelajaran di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin terdiri dari sarana dan prasarana serta kebijakan sekolah. Menurut Hamid sarana dan prasarana juga menjadi kendala guru dalam pembelajaran.<sup>88</sup> Sejalan dengan temuan di lapangan, terdapat keterbatasan ruang kelas, dan beberapa lainnya yang menjadi persoalan guru dalam pembelajaran. Keterbatasan ruangan tersebut terjadi karena lahan sekolah yang kurang luas. Kondisi keterbatasan tersebut menyebabkan bercampurnya tingkat kemampuan peserta didik dalam satu kelas, yang membuat guru harus lebih cermat dan tepat dalam memberikan materi agar sesuai dengan kemampuan mereka. Selanjutnya tingkat pemahaman mereka yang lemah menjadi hambatan pembelajaran. Mengingat penjelasan sebelumnya pada Bab II jika anak tunagrahita memiliki tingkat pengelompokan dengan kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami pembelajaran. Selanjutnya waktu yang menjadi hambatan dalam pembelajaran perlu diperhatikan oleh guru dalam penggunaannya agar tepat dan efektif.

Berdasarkan uraian penjelasan umum hasil temuan di lapangan mengenai hambatan guru dalam pembelajaran yang dominan berasal dari faktor eksternal, berikut ini disajikan pembahasan spesifiknya.

---

<sup>88</sup> Hamid dan Anggreini, "Problematika Profesi Guru dan Solusinya Bagi Peningkatan Kualitas Pendidikan di MTS Baitul Amal Kota Pekanbaru."

### 1) Rentang Pemahaman Lemah Pada Anak Tunagrahita

Menurut Tri Winarti Rahayu dan tim dalam bukunya menyatakan bahwa “Anak tunagrahita yang juga dikenal sebagai anak dengan keterbatasan intelektual. Dalam istilah lain disebut sebagai keterbatasan fungsi intelektual.”<sup>89</sup> Hal ini sejalan dengan temuan di lapangan, menunjukkan bahwa anak dengan keterbatasan intelektual adalah mereka yang mempunyai daya ingat yang lemah atau pendek. Dengan adanya keterbatasan pada anak tunagrahita sehingga dalam pembelajaran mereka membutuhkan waktu yang cukup panjang.

Keterbatasan anak tunagrahita mempunyai tingkatan pemahaman yang berbeda. Untuk tunagrahita ringan mempunyai kemampuan berpikir abstrak dan logis yang terbatas, sedangkan untuk sedang tingkat psikisnya setara dengan anak normal umur 7 atau 8 tahun. Berkenaan dengan keterbatasan tersebut dalam pembelajaran fiqih praktis guru memerlukan adanya penyampaian materi dengan strategi berbeda seperti penggunaan metode dan media yang disesuaikan dengan kemampuan setiap tunagrahita. Selain itu, kondisi tersebut juga berdampak pada inovasi Kurikulum Merdeka yaitu pembelajaran mendalam serta dalam penilaian akhir guru kesulitan memberikan nilai secara maksimal. Menurut Nurhusni Kamil dkk, penyebab terjadinya keterbatasan pemahaman pada anak disebabkan oleh faktor keturunan, bakteri atau infeksi yang menyerang saat masa kehamilan, kekurangan gizi setelah anak lahir, ataupun faktor lingkungan.<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup> Tri Winarti Rahayu, dkk, *Teaching Games For Understanding Pada Anak Tunagrahita* (CV. Pajang Putra Wijaya, 2025).

<sup>90</sup> *Pendidikan Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus.*

Berdasarkan uraian di atas, teori dan temuan lapangan menunjukkan keselarasan bahwa karakteristik kognitif anak tunagrahita mempengaruhi kemampuan mereka dalam memahami materi, sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih intensif, berulang, serta menggunakan metode pembelajaran multisensori dan praktis guna meningkatkan daya ingat dan pemahaman peserta didik.

## **2) Keterbatasan Ruang Kelas dalam Mendukung Pembelajaran**

Menurut Zakiah dkk, menyatakan bahwa ketersediaan fasilitas fisik seperti ruang kelas memberikan peluang besar untuk meningkatkan produktivitas kerja guru.<sup>91</sup> Namun, kondisi tersebut tidak sepenuhnya sejalan dengan realitas yang ditemukan di lapangan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang SDLBN hingga SMALBN di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin menyatakan bahwa keterbatasan ruang kelas menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran.

Sebagaimana di lapangan, keterbatasan ruang kelas menyebabkan peserta didik dengan kemampuan dan karakteristik yang berbeda harus digabungkan dalam satu kelas. Keadaan tersebut menimbulkan dampak pada pembelajaran karena guru harus menghadapi karakteristik dan kemampuan peserta didik yang berbeda dalam satu waktu sehingga guru kesulitan dalam menyesuaikan penyampaian materi pada pembelajaran. Selaras dengan pendapat

---

<sup>91</sup> Zakiah, dkk, *Membangun Kinerja Guru (Analisis Peran Komunikasi Interpersonal, Perilaku Inovasi, dan Tekad Diri)*. (Umsu Press, 2025).

bahwa Ratri Wikanigtyas yang menyatakan sarana dan prasarana yang tidak didukung dengan baik dapat berdampak pada proses pembelajaran.<sup>92</sup>

Salah satu kesulitan utama yang dihadapi guru dalam kondisi penggabungan peserta didik tunagrahita adalah mengajar peserta didik tunagrahita sedang. Peserta didik tunagrahita sedang memiliki karakteristik keterbatasan dalam kemandirian, sehingga membutuhkan bantuan dari orang lain dalam melakukan aktivitas pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran fiqih praktis yang menekankan pada kegiatan praktik. Selain itu, peserta didik tunagrahita sedang sering mengalami kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi serta menunjukkan perilaku tantrum, seperti melompat-lompat, yang mengakibatkan pembelajaran tidak berjalan secara optimal.

Keterbatasan ruang kelas di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin disebabkan oleh kondisi lahan sekolah yang tidak memadai untuk pembangunan gedung tambahan. Kondisi tersebut berdampak pada pelaksanaan pembelajaran fiqih praktis yang idealnya memerlukan ruang yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Dalam pembelajaran peserta didik tunagrahita, seharusnya tersedia ruang kelas yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing peserta didik agar memudahkan guru dalam menyampaikan materi secara tepat dan efektif.

Oleh karena itu, keterbatasan ruang kelas terbatas tidak sejalan dengan konsep yang menyatakan bahwa sarana dan prasarana merupakan bagian

---

<sup>92</sup> Ratri Wikaningtyas, *Inovasi Metode Pembelajaran Card Short Berbasis PowerPoint untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Kebutuhan Khusus (Untuk Tunagrahita)* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

pendukung dalam pembelajaran. Secara konkret di lapangan kondisinya berbanding terbalik, yang mana di SLB Pelambuan Banjarmasin memiliki hambatan dalam ruangan kelas, yang disebabkan oleh lahan yang kurang memadai untuk mengadakan pembangunan. Adanya kondisi tersebut, maka guru harus lebih efektif dalam mengelola pembelajaran bagi peserta didik.

### **3) Keterbatasan Waktu dalam Pembelajaran PAI di SLB**

Berdasarkan Struktur Kurikulum SLB, yang diputuskan oleh bagian Pendidikan bahwa waktu untuk pembelajaran SLB khususnya materi PAI disediakan 64 jam dalam setahun, penggunaannya maksimal 2 JP per minggu dengan ketentuan 1 JP 40 menit bagi SMALB, 35 menit SMPLB, dan 30 menit SDLB.<sup>93</sup> Pada praktiknya di lapangan, penyediaan waktu di SLB sebanyak 3JP per minggu untuk pembelajaran Agama Islam, 1 JP 30 menit dan dalam 3JP harus dibagi antara pembelajaran PAI dan BTA. Kondisi tersebut menyebabkan waktu pembelajaran menjadi terbatas. Keterbatasan tersebut membuat kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan sederhana.

Menurut Mohamad Firdaus Nasori dkk, waktu yang cukup bagi ABK adalah waktu yang dapat digunakan untuk memahami materi, menyelesaikan tugas, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelas.<sup>94</sup> Hasil penelitian guru PAI mengungkapkan jika waktu yang disediakan di SLB Pelambuan Banjarmasin

---

<sup>93</sup> Lampiran Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia nomor 262/M/2022 Tentang perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran

<sup>94</sup> Mohamad Firdaus Nasori, dkk., "Modifikasi Alokasi Waktu Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam Kurikulum Merdeka di SMPN 40 Jakarta," *SOSIAL : Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* 2, no. 2 (2024): 73–78, <https://doi.org/10.62383/sosial.v2i2.142>.

kurang memadai dalam proses pembelajaran. Guru mengungkapkan bahwa seluruh proses pembelajaran yaitu pemberian materi, partisipasi peserta didik, pemberian tugas, hingga praktik, apabila dilaksanakan dalam satu rangkaian, maka waktu yang tersedia tidak mencukupi mencapai tujuan pembelajaran.

Melihat keadaan tersebut, maka proses pembelajaran yang meliputi rangkaian kegiatan seperti penyampaian teori, praktik serta pengerjaan tugas tidak dapat dijalankan secara bersamaan karena keadaan waktu yang tidak cukup. Sebagaimana hasil wawancara di lapangan, guru membagi pelaksanaan pembelajaran dengan bertahap antara penyampaian teori dan praktik dilaksanakan secara bergantian setiap minggu. Dalam penyampaian materi fiqih praktis mengenai salat guru pada tahap teori hanya dapat menjelaskan materi dasar, seperti niat salat dan terkadang ditambahkan dengan penjelasan mengenai jumlah rakaat salat. Sebagaimana hasil observasi penyampaian yang dilakukan guru terkadang waktu yang diberikan kurang mencukupi disebabkan oleh kemampuan mengingat dan menangkap materi peserta didik tunagrahita yang membutuhkan waktu yang panjang.

Kondisi tersebut terjadi kepada anak tunagrahita ringan dan sedang. Namun, pada tunagrahita sedang, tingkat kesulitan yang dihadapi guru lebih besar karena kemampuan pemahaman mereka dibawah kemampuan tunagrahita ringan, sehingga memerlukan bantuan orang lain dalam melakukan aktifitasnya. Dengan keadaan tersebut peserta didik tunagrahita membutuhkan waktu yang memadai dalam pembelajaran agar memberikan kemudahan kepada mereka memahami materi. Hal ini sejalan pendapat Darius Imanuel, waktu yang

memadai adalah waktu yang dapat digunakan untuk mempelajari sesuatu sehingga terjadi perubahan pada diri seseorang yang belajar.<sup>95</sup> Namun yang terjadi di lapangan waktu yang diberikan dari pihak terkait kurang cukup bagi pembelajaran anak tunagrahita.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat ketidaksesuaian antara konsep ideal dan kondisi di lapangan terkait alokasi waktu pembelajaran PAI di SLB. Waktu pembelajaran yang terbatas menjadi salah satu hambatan bagi guru dalam melaksanakan berbagai kegiatan pembelajaran secara optimal. Selain itu, perbedaan kemampuan peserta didik tunagrahita, baik yang memiliki daya tangkap relatif cepat maupun yang lambat, menuntut adanya modifikasi dan pengelolaan waktu pembelajaran yang lebih fleksibel, dengan tetap memperhatikan kondisi emosional peserta didik.

#### **b. Faktor Pendukung**

Faktor pendukung, sebagaimana ditemukan di lapangan memberikan banyak kemudahan dan manfaat dalam pembelajaran di kelas diantaranya penggunaan internet dalam mencari sumber mengajar. Dengan adanya internet tersebut dapat menjadi pendukung guru dalam mengatasi ketidaktersediaan buku ajar PAI dalam pembelajaran. Selanjutnya keikutsertaan orang tua dalam kegiatan pembelajaran merupakan pendukung bagi guru dalam proses belajar mengajar. Hal ini selaras dengan pendapat Ira Miranti dukungan orang tua salah satu upaya yang dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran.<sup>96</sup>

---

<sup>95</sup> Darius Imanuel W, "Peran Jam Belajar Efektif Siswa di Sekolah dalam Memoderatori Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Scholaria* 7, No. 1 (2017).

<sup>96</sup> Ira Miranti, dkk, *Faktor Dan Strategi Kunci Peningkatan Kinerja Guru* (MNC, 2018).

Selain itu, faktor lain adalah strategi guru dalam penyederhanaan materi dapat mengatasi keterbatasan waktu dalam pembelajaran, sehingga guru dapat mengajar dengan lebih efektif. Hal ini sejalan Undang-Undang RI. Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen: "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah."<sup>97</sup>

Berbagai faktor pendukung guru yang telah disebutkan dapat diklasifikasikan ke dalam faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari strategi mengajar guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, sedangkan faktor eksternal berasal dari bantuan pihak lain, seperti peran orang tua. Berikut ini penjelasan secara lebih spesifik.

### **1) Peran Orang Tua dalam Mendukung Pembelajaran dan Perkembangan Anak Tunagrahita**

Secara umum, dalam jurnal Selvi Novitasari dkk, menyatakan bahwa peran orang tua bagi anak berkebutuhan khusus yaitu sebagai *modelling* yang berperan menjadi teladan dalam kehidupannya serta *mentoring* yang berperan sebagai pembimbing, pelatih atau yang memberikan arahan kepada anak.<sup>98</sup> Hal ini sebagaimana di lapangan menunjukkan partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah memberikan dampak yang sangat baik dalam keberlangsungan pembelajaran dan perkembangan nilai-nilai keagamaan anak seperti dukungan

---

<sup>97</sup> Baiq Titin Hidayati dan Abdul Quddus, *Dinamika Perubahan dalam Peran dan Tanggung Jawab Guru dan Dosen Setelah Implementasi UU RI No 14 Tahun 2005*, 10, no. 3 (2024).

<sup>98</sup> Selvi Novitasari dkk., "Peran Orangtua dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN Sukasetia," *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 10, no. 3 (2023).



dalam penyediaan perlengkapan salat serta pemberian arahan kepada anak dalam melaksanakan shalat berjamaah.

Menurut Desiningrum dalam Jurnal Rahayu Fuji Astuti menyatakan bahwa orang tua berperan dalam mengurus anak yang menyandang kebutuhan khusus karena mempunyai dampak yang signifikan pada perkembangan anak.<sup>99</sup> Sejalan dengan hasil observasi peneliti menunjukkan antusias orang tua dalam mengantar anak mereka ke sekolah untuk belajar, bahkan menunggu di depan kelas. Dukungan ini secara langsung membantu kelancaran proses pembelajaran, karena kondisi emosional anak yang stabil membuat anak lebih siap menerima materi dari guru.

Keterlibatan orang tua tersebut sangat penting, karena pihak yang paling memahami kondisi anak adalah orang tua. Selain itu, orang tua dapat membantu anak tunagrahita belajar di rumah dan mendampingi dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan adanya penguatan tersebut dapat membantu dalam mempermudah peserta didik mengingat kembali materi yang telah dipelajari di sekolah.

Oleh karena itu, bentuk nyata peran orang tua di lapangan tampak dari keterlibatan mereka dalam segala kegiatan pembelajaran dan dukungan dalam perkembangan anak seperti pada kegiatan keagamaan salat berjamaah, serta dalam mengatasi masalah pada pembelajaran. Dengan demikian, temuan di lapangan selaras dengan teori peran orang tua dapat memperkuat peran guru

---

<sup>99</sup> Rahayu Fuji Astuti dan Khairunnisa Ani Putri, "Peran Pendidikan Inklusif: Strategi dan Tantangan dalam Penghapusan Diskriminasi terhadap Anak-Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus* 8, no. 2 (2028).

dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang merupakan faktor pendukung secara eksternal.

## **2) Strategi Guru dalam Penyederhanaan Materi Pelajaran**

Penyederhanaan materi pada anak berkebutuhan khusus adalah penyesuaian pembelajaran dengan tingkat kemampuan dan gaya belajar siswa.<sup>100</sup> Selaras dengan hasil penelitian di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin menunjukkan bahwa guru dalam menyampaikan materi menyesuaikan kemampuan peserta didik yaitu dengan menekankan pada bagian dasar materi agar peserta didik lebih mudah memahami materi. Penyederhanaan dilakukan karena peserta didik adalah anak tunagrahita dengan kemampuan yang lemah.

Berdasarkan kondisi tersebut menuntut guru untuk lebih menguasai dan membuat strategi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan mereka, yaitu dengan penyederhanaan materi agar mereka mudah memahami. Berdasarkan hasil observasi dalam penyampaian materi fiqih praktis, khususnya salat. Guru lebih banyak menekankan pada penjelasan dasar yaitu niat dan jumlah rakaat salat. Dalam pembelajaran materi jumlah rakaat salat, guru cenderung menyampaikan materi secara lisan dengan melibatkan partisipasi peserta didik melalui kegiatan mengikuti penjelasan guru. Selain itu, guru menyesuaikan strategi bertanya sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.

Adapun saat menjelaskan niat salat, guru menyampaikan materi dengan cara membacakan niat, kemudian menuliskannya di papan tulis agar dapat

---

<sup>100</sup> Ratri Wikaningtyas, *Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Anak dengan Berkebutuhan Khusus dengan Permainan Tradisional “ Pancasila Lima Dasar” (Untuk Tunagrahita)* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

diikuti oleh peserta didik. Selanjutnya, dalam pelaksanaannya, bimbingan yang diberikan guru kepada anak tunagrahita bersifat berbeda-beda sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing peserta didik. Dalam pembelajaran guru mengajar dengan menyesuaikan kemampuan peserta didik dan penyampaian dan pelaksanaannya disamakan antara kelas X dan XI. Bagi anak tunagrahita ringan masih mampu menulis secara mandiri, sehingga peran guru lebih pada pengawasan dan pendampingan. Sementara itu, pada anak tunagrahita sedang, guru perlu memberikan bimbingan yang lebih intensif, seperti membacakan tulisan di papan tulis secara perlahan per huruf, bahkan dalam beberapa kasus guru menuliskan langsung pada buku peserta didik. Hal tersebut dilakukan karena adanya keterbatasan peserta didik dalam kemampuan menulis secara mandiri.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi untuk pembelajaran fiqih praktis dalam praktik yang menekankan pada partisipasi peserta didik pada pembelajaran dilakukan secara berulang-ulang dengan beberapa pertemuan guru selalu mengulang dan mempraktikkan gerakan salat agar peserta didik tunagrahita baik ringan maupun sedang tidak lupa materi yang dipelajari. Selaras dengan yang dikemukakan Moh Amin menyatakan bahwa anak tunagrahita memiliki kemampuan akademis yang rentang lemah, serta mudah lupa dan memerlukan waktu yang panjang dalam memahami sesuatu.<sup>101</sup> Pembelajaran praktik yang dilakukan guru seperti tunagrahita ringan pada awal praktik yaitu membaca niat mereka dibimbing, kemudian gerakan setelahnya tunagrahita

---

<sup>101</sup> Asep Supena, dkk, *Pendidikan Inklusi Untuk ABK* (CV. Budi Utama, 2022).h 42

ringan praktik mandiri. Sedangkan pada tunagrahita sedang guru perlu membimbing mereka dalam setiap gerakannya, disebabkan kemampuan mengurus diri mereka terbatas.

Berdasarkan uraian di atas, teori dan data di lapangan di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, menunjukkan kesesuaian bahwa penyederhanaan materi merupakan bentuk adaptasi pembelajaran yang mendukung dari segi internal guru agar tercapainya kebutuhan belajar peserta didik tunagrahita dengan baik dan efektif.

### **3) Penggunaan Internet Bagi Guru Dalam Mencari Informasi Pembelajaran**

Menurut Maria Atik Sunarti Ekowati dkk, pemanfaatan internet dijadikan sebagai sumber informasi yang akan disampaikan kepada peserta didik dalam proses belajar dan pembelajaran.<sup>102</sup> Hal tersebut ditemukan dalam hasil penelitian di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, guru mengemukakan bahwa mereka menggunakan teknologi seperti aplikasi website, E-book, AI dalam mencari informasi materi untuk digunakan dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya materi fiqih praktis, guru menggunakan internet dalam mencari materi dengan menyesuaikan ketepatan materi agar sesuai dengan kemampuan peserta didik tunagrahita. Sejalan dengan pendapat Triyani Puji Astuti bahwa penerapan fiqih praktis disesuaikan dengan pemahaman dan pelatihan sesuai batas kemampuan tunagrahita. Pemanfaatan

---

<sup>102</sup> Maria Atik Sunarti Ekowati, dkk., "Pendidikan dan Pelatihan Dasar Penelusuran Bahan Ajar dari Internet Bagi Guru-Guru SD di Baki Sukoharjo," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademik* 1, no. 4 (2023).

internet membantu guru dalam mencari informasi dan mendukung proses belajar mengajar.<sup>103</sup>

Oleh karena itu, antara konsep dan temuan di lapangan sejalan dalam pemanfaatan internet sebagai bentuk upaya mencari informasi akibat ketidaksediaan bahan ajar bagi guru PAI. Penggunaan sumber lain menandakan kesesuaian dengan penerapan Kurikulum Merdeka yang memberikan kebebasan kepada guru dalam menggunakan perangkat ajar yang mendukung. Dengan adanya internet, hal ini sangat membantu kelangsungan proses belajar mengajar dan pemanfaatannya digunakan pada kegiatan yang positif yaitu mencari tambahan informasi mengenai materi pembelajaran.

### **3. Analisis Solusi Pendidik dalam Mengatasi Problematika yang Terjadi Ketika Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Materi Fiqih Praktis Di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin.**

Guru merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Guru mendapat beban tanggung jawab yang berat dalam pembentukan akhlak peserta didik, proses pendidikan dan pengajaran yang menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki wawasan luas, berakhlak mulia, cerdas, terampil serta memiliki rasa bertanggung jawab dalam keberlangsungan hidupnya.<sup>104</sup> Pada pembelajaran, guru mengalami problematika sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Problematika tersebut membutuhkan solusi bagi guru untuk dapat menyelesaikannya. Sejalan dengan kenyataan di SLB

---

<sup>103</sup> Sri Sunarti, "The Use of The Internet in Learning by Islamic School Teachers (Penggunaan Internet dalam Pembelajaran bagi Guru Madrasah)," *Jurnal 12 Waiheru* 10, no. 2 (2024): 149–58, <https://doi.org/10.70872/12waiheru.v10i2.227>.

<sup>104</sup> Yunita Permatasari Binti Uswatun Chasanah, "Solusi Terhadap Problematika PAI di Sekolah: Proses Pembelajaran," *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2021): 84–97, <https://doi.org/10.14421/hjie.2021.11-07>.

Negeri Pelambuan Banjarmasin, dalam setiap problematika guru berupaya mencari solusi untuk mengatasinya.

Pendapat Ira Miranti menyatakan beberapa solusi untuk menghadapi persoalan pada guru salah satunya adalah keterlibatan pihak lain seperti wali kelas, orang tua, serta pihak yang ada di lingkungan sekolah agar dapat mengatasi masalah atau kendala guru pada saat pembelajaran.<sup>105</sup> Keterlibatan pihak lain sangat dibutuhkan guru, apalagi menghadapi peserta didik terkhususnya anak tunagrahita.

Selain itu, temuan di lapangan menunjukkan bahwa solusi yang di gunakan guru menghadapi berbagai persoalan di atas yaitu dengan menggunakan metode yang bervariasi dan kelengkapan media dapat membantu guru mengatasi rasa bosan peserta didik yang cepat berubah. Selanjutnya, pelatihan Kurikulum Merdeka digunakan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar agar guru bisa membuat strategi yang tepat dalam mengatasi masalah yang ada seperti inovasi kurikulum. Selanjutnya, pelaksanaan pembelajaran yang menyesuaikan kemampuan karakteristik peserta didik yaitu memodifikasi modul ajar. Modifikasi yang dilakukan guru bertujuan untuk membantu dalam proses pembelajaran di kelas yang berisi peserta didik tingkat kemampuan yang berbeda.

Solusi lain, yaitu kolaborasi antara guru dan pendekatan individual. Kolaborasi antara guru merupakan cara menghadapi peserta didik tantrum. Guru memerlukan bantuan guru lain dalam menghadapi peserta didik yang tantrum

---

<sup>105</sup>Ira Miranti, *Faktor dan strategi kunci peningkatan kinerja guru*.

tersebut yang dapat terjadi ketika emosi mereka tidak stabil ataupun hal lain. Adapun pendekatan individual untuk mengatasi peserta didik yang ribut serta penilaian akhir menyesuaikan kemampuan peserta didik menjadi salah satu solusi guru dalam mengatasi masalah.

Berdasarkan hasil penelitian dari pengumpulan data di sekolah SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, mengenai solusi ditemukan sebagai berikut uraian secara spesifik.

#### **a. Pelatihan dalam Meningkatkan Kompetensi Guru**

Berdasarkan Instruksi Presiden No. 15 Tahun 1974, dalam buku Yatim Riyanto dkk, menyatakan bahwa pelatihan merupakan bagian dari pendidikan yang berhubungan dengan proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan formal dalam waktu yang relatif singkat, dengan metode yang lebih menekankan pada praktik daripada teori.<sup>106</sup> Sejalan dengan hasil penelitian, ditemukan di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, bahwa sekolah memberikan pelatihan kepada seluruh guru untuk meningkatkan pemahaman guru tentang Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan penelitian, menunjukkan pelatihan dilakukan setiap tahun, pelatihan dilakukan dalam bentuk *In House Training*. Dalam pelaksanaanya, hanya mengundang beberapa orang, yang kemudian disampaikan hasil pelatihan tersebut kepada guru-guru yang ada di sekolah. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Anggraena dkk, dalam jurnal Ariani Rosadi bahwa pendidik dan satuan pendidikan didorong melakukan pelatihan baik yang diselenggarakan

---

<sup>106</sup> Yatim Riyanto dkk., *Manajemen Pelatihan* (CV Bintang Semesta Media, 2024).

oleh dinas pendidikan, universitas, maupun secara mandiri melalui microlearning di Platform Merdeka Mengajar.<sup>107</sup>

Pelatihan dilakukan untuk terus meningkatkan kompetensi guru. Pelatihan tersebut ditujukan untuk memahami Kurikulum Merdeka seperti pemahaman intensif dimensi, elemen, profil pelajar Pancasila yang dirancang menjadi sebuah modul ajar. Dengan adanya pelatihan ini, guru diharapkan mampu menyusun dan menerapkan Kurikulum Merdeka dengan baik termasuk dalam pembelajaran PAI materi Fiqih praktis sesuai dengan kemampuan karakteristik peserta didik seperti anak tunagrahita.

Oleh karena itu, teori yang ada sudah sejalan dengan keadaan di lapangan bahwa pelatihan menjadi suatu solusi bagi guru agar tidak mengalami kesulitan dalam memahami pelaksanaan suatu kurikulum serta menjadi jalan bagi guru untuk terus meningkatkan kompetensi dalam mengajar.

#### **b. Modifikasi Modul Ajar untuk Menyesuaikan Karakteristik Peserta Didik**

Modul ajar merupakan suatu acuan dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Pada Kurikulum Merdeka, guru diberikan kebebasan dalam memodifikasi modul ajar. Memodifikasi modul ajar yang dimaksud adalah menyesuaikan modul ajar dengan karakteristik peserta didik seperti anak berkebutuhan khusus.<sup>108</sup> Selaras dengan hasil penelitian di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin ditemukan bahwa guru melakukan modifikasi modul

---

<sup>107</sup> Ariani Rosadi, "Adaptasi Desain Pembelajaran Bahasa Inggris : Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Kota Bima," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 4 (2023).

<sup>108</sup> *Implementasi Kutikulum Merdeka SLB, Kementrian Pendidikan , Kebudayaan, Riset, dan Teknologi* (2022).



ajar untuk menyesuaikan karakteristik peserta didik khususnya anak tunagrahita dan bisa mengatasi adanya penggabungan tingkat klasifikasi yang berbeda.

Modifikasi yang dapat dilakukan guru dalam pembelajaran yaitu menyesuaikan tingkatan tunagrahita seperti tunagrahita ringan, modifikasi modul ajar dalam pembelajaran PAI, termasuk materi fiqih praktis seperti salat, dilakukan dengan menyederhanakan materi dan memfokuskan pada kompetensi esensial. Guru menggunakan bahasa sederhana, penyajian bertahap, dan pengulangan. Sementara tunagrahita sedang yang mempunyai tingkat keparahan pemahaman yang lebih lemah dari tunagrahita ringan, modifikasi modul ajar lebih menekankan pada kegiatan praktik dengan pendampingan langsung. Materi disampaikan secara sangat sederhana melalui instruksi singkat dan berulang, serta contoh dan demonstrasi langsung, agar peserta didik dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan kemampuannya.

Berdasarkan uraian di atas, teori dan temuan di lapangan menunjukkan kesesuaian bahwa modifikasi modul ajar oleh guru merupakan bentuk adaptasi pedagogis yang penting untuk mengakomodasi keberagaman kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus. Upaya ini menjadi salah satu kunci keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka di lingkungan pendidikan khusus, karena memungkinkan pembelajaran berjalan lebih fleksibel, kontekstual, dan bermakna bagi setiap peserta didik.

### **c. Pemanfaatan Kelengkapan Media dalam Pembelajaran**

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan materi yang berkaitan dengan proses belajar mengajar.<sup>109</sup> Menurut teori Quthni media pembelajaran yang efektif bagi peserta didik dengan hambatan kognitif mencakup gambar, objek nyata, permainan edukatif, video sederhana, dan alat bantu interaktif. Sebagaimana hasil penelitian, ditemukan guru-guru terkhusus PAI menggunakan berbagai media dalam pembelajaran seperti poster, speaker, dan menonton video.

Berdasarkan penelitian, Sebagian guru menggunakan media sebagai sarana untuk mengatasi kebosanan peserta didik serta meningkatkan motivasi peserta didik. Dengan adanya pemanfaatan media pembelajaran tersebut dapat membantu guru dalam mengatasi emosional dan daya perhatian anak berkebutuhan khusus seperti tunagrahita tetap terfokus pada pembelajaran.

Media pembelajaran dapat digunakan guru pada materi fiqih praktis seperti tentang salat, yaitu dengan media visual seperti poster dan video. Dalam penggunaan media poster dan video guru bisa menjelaskan tentang gerakan salat pada peserta didik. Namun, dalam penggunaannya tetap memperhatikan tingkat pemahaman peserta didik tunagrahita. Pada peserta didik tunagrahita ringan yang memiliki kemampuan pemahaman yang masih dapat dilatih, media poster digunakan untuk membantu memahami gerakan salat dengan disertai pengulangan secara bertahap. Sementara itu, pada peserta didik tunagrahita

---

<sup>109</sup> Fithri Asmelia dkk., “Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB ABC TPI Medan,” *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 11, no. 1 (2025).

sedang, guru mengombinasikan penggunaan media poster dan video dengan pendampingan langsung dalam setiap penyampaian materi, agar peserta didik dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan kemampuannya.

Sebagaimana hasil penelitian, penggunaan media dalam pembelajaran oleh guru menyesuaikan karakteristik peserta didik. Sejalan dengan pendapat Riza & Barrulwalidin dalam jurnal Raudatul Mangfiroh dan Nova Estu Harsiwi yang menyatakan pemilihan metode pembelajaran harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik, konteks pembelajaran, dan tujuan yang akan dicapai oleh peserta didik.<sup>110</sup>

Berdasarkan uraian di atas, hal tersebut memperlihatkan bahwa media pembelajaran yang digunakan guru di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin telah mencerminkan penerapan teori dan konsep yang relevan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Media yang bervariasi, seperti video, lagu, dan poster, terbukti mampu meningkatkan minat, semangat, dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kelengkapan media pembelajaran di SLB Pelambuan sangat menunjang ketercapaian pembelajaran yang efektif.

#### **d. Penggunaan Metode Pembelajaran yang Bervariasi**

Pendapat Rusiadi hasil penelitian Dita Elha Rimah Dani dkk, yang menyatakan bahwa menggunakan metode dalam proses pembelajaran harus bervariasi, yang artinya menggabungkan berbagai metode dalam satu pertemuan

---

<sup>110</sup> Raudatul Mangfiroh dan Nova Estu Harsiwi, "Strategi Pembelajaran Individual Bagi Siswa Tunagrahita Down Syndrome di SLB Keleyan," *Jurnal Media Akademik (JMA)* 3, No. 6 (2025).

tetapi tetap mengacu pada prinsip relevansi.<sup>111</sup> Sejalan dengan hasil penelitian, ditemukan bahwa guru-guru PAI dalam pembelajaran menggabungkan berbagai metode dalam satu pertemuan, seperti ceramah dan pengulangan materi atau penggabungan praktik dan pengulangan materi.

Penggunaan metode variasi yang dilakukan guru harus dapat menyesuaikan karakteristik peserta didik dalam pembelajaran terkhusus anak disabilitas seperti tunagrahita. Pada pembelajaran guru dapat mengombinasikan metode seperti ceramah dan demonstrasi. Pelaksanaannya dalam pembelajaran seperti materi fiqih praktis, penyampaian pada tunagrahita ringan, guru dapat menyampaikan materi dengan bahasa sederhana dan konkret melalui ceramah singkat yang dikombinasikan dengan metode demonstrasi. Guru dapat mempraktikkan terlebih dahulu, kemudian diikuti oleh peserta didik agar mereka lebih aktif dalam pembelajaran. Sementara itu, pada tunagrahita sedang, guru memerlukan pendekatan yang lebih intensif melalui pendampingan, pengulangan materi, serta penggunaan media konkret dengan tempo pembelajaran yang disesuaikan. Dengan penyesuaian tersebut, pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan bermakna.

Selain itu, guru menyatakan bahwa metode ceramah, pengulangan materi, dan praktik merupakan metode yang cukup efektif dan sesuai digunakan dalam pembelajaran terhadap anak tunagrahita. Selaras pendapat Ranti metode inovatif untuk anak berkebutuhan khusus adalah metode pembelajaran yang

---

<sup>111</sup> Dita Elha Rimahdani, dkk, "Variasi Metode dan Media Pembelajaran dalam Kegiatan Belajar Mengajar," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 1 (2023).

tepat, sesuai dengan yang diperlukan bagi anak tunagrahita, misalnya metode demonstrasi dalam pelaksanaan salat atau metode yang lainnya seperti metode *card short* berbasis powerpoint serta metode yang lainnya yang bersifat inovatif dan tidak monoton.<sup>112</sup>

Oleh karena itu, teori dan temuan secara konkret di lapangan, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dan disesuaikan dengan karakteristik anak tunagrahita menjadi solusi strategis bagi guru dalam pembelajaran fiqih praktis. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

#### **e. Kolaborasi antara Guru dan Wali Kelas**

Menurut Lia Oktavia dkk, menyatakan bahwa kolaborasi adalah bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan dengan arah kolaborasi yang mengutamakan keuntungan bersama. Jika dikaitkan dengan kegiatan mengajar, kolaborasi yang dimaksud adalah kerja sama antara dua atau lebih guru dalam mengajar dengan dilatarbelakangi tujuan yang sama tanpa mengabaikan tugas dan tanggung jawab masing-masing.<sup>113</sup> Sejalan dengan temuan di lapangan yang terjadi di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, guru-guru PAI menyatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran guru bekerja sama dengan guru lain serta wali kelas.

---

<sup>112</sup> Ratri Wikaningtyas, *Inovasi Metode Pembelajaran Card Short Berbasis PowerPoint untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Kebutuhan Khusus (Untuk Tunagrahita)* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

<sup>113</sup> Lia Oktavia, dkk., "Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Kelas dalam Mengembangkan Sikap Religius Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri 10 Ujan Mas," *Jurnal Literasiologi* 9, No. 3 (2023), <https://doi.org/10.47783/Literasiologi.V9i3.534>.

Berdasarkan penelitian, guru menyatakan kerja sama yang dilakukan adalah mengatasi gangguan pada pembelajaran, seperti menghadapi peserta didik yang tantrum, guru meminta bantuan dari guru lain ketika guru kelas tidak bisa mengatasinya. Selain itu, terhadap gangguan dari peserta didik kelas lain, guru juga bekerja sama dengan wali kelas dalam mengatasi anak tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, antara konsep dan temuan di lapangan telah berjalan dengan baik dan sesuai, yaitu kolaborasi antara guru dapat memberikan dukungan yang membantu berjalannya pembelajaran lebih baik serta dapat mengatasi persoalan yang dihadapi oleh guru, khususnya masalah yang berasal dari peserta didik.

#### **f. Pendekatan Individual dalam Pembelajaran PAI Anak Tunagrahita**

Pendekatan individual dalam pembelajaran merupakan pendekatan yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik secara personal atau pribadi. Pendekatan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai hal-hal pribadi peserta didik serta pendekatan individual sangat diperlukan agar pengelolaan kelas berjalan dengan baik.<sup>114</sup> Sejalan dengan hasil penelitian dari wawancara yang diperoleh dari guru-guru PAI di SLB, mereka menyatakan bahwa menggunakan pendekatan individual untuk memahami karakteristik peserta didik serta menjalin kedekatan yang baik antara guru dan peserta didik sehingga menjalin tali asuh yang baik.

---

<sup>114</sup> Alfauzan Amin, Sarmi Yonani, "Urgensi Inovasi Pendekatan Individual dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Education and development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan* 12, no. 3 (2024).

Berdasarkan penelitian, pendekatan individual dilakukan dengan pemberian *reward* bagi peserta didik yang ikut berpartisipasi dalam pembelajaran seperti maju kedepan, aktif di kelas atau peserta didik yang tidak ribut. Pendekatan ini dilakukan agar mereka merasa diperhatikan dan meningkatkan termotivasi dalam belajar. Dalam pembelajaran PAI, khususnya pada materi fikih praktis seperti tata cara wudu, salat, dan adab ibadah sehari-hari, pendekatan individual sangat dibutuhkan karena peserta didik tunagrahita memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami dan mempraktikkan gerakan serta bacaan ibadah. Oleh sebab itu, guru perlu memberikan bimbingan secara langsung, bertahap, dan berulang sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik.

Oleh karena itu, konsep pendekatan individual ditemukan di SLB Pelambuan Banjarmasin, menunjukkan bahwa pendekatan tersebut membantu guru dalam pembelajaran serta menjadi penunjang dalam pendekatan antara guru dan peserta didik, bukan untuk mengurangi kedisiplinan, tetapi agar mereka merasa diperhatikan dan mereka semangat dalam belajar.

#### **g. Penyesuaian Penilaian Akhir Berdasarkan Karakteristik Anak Tunagrahita**

Penilaian akhir merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, penilaian akhir disebut dengan asesmen sumatif yang merupakan penilaian untuk mengukur kemampuan hasil belajar peserta didik salah satunya anak tunagrahita.<sup>115</sup> Sebagaimana di lapangan, guru-guru

---

<sup>115</sup> Yogi Anggraena dkk., *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Edisi Revisi Tahun 2025*

mengemukakan bahwa sekolah melakukan ujian akhir pada peserta didik tunagrahita.

Berdasarkan penelitian, pelaksanaan ujian akhir semester, soal yang diberikan menyesuaikan karakteristik peserta didik seperti bentuk soal yang mencocokkan gambar dan menjawab dengan menyilang. Hal tersebut dilakukan disebabkan oleh sebagaimana data dari guru dan observasi di lapangan menunjukkan bahwa keberagaman anak berkebutuhan khusus seperti tunagrahita ringan, sedang dan berat, autisme serta tunarungu. Keberagaman tersebut setiap anak memiliki kemampuan pemahaman yang berbeda.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan penilaian akhir di SLB Pelambuan Banjarmasin dilakukan dengan baik sejalan dengan konsep dari beberapa ahli. Guru berupaya menggunakan penilaian yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing peserta didik serta menjadikan penilaian sebagai evaluasi dalam pembelajaran.